

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hal-Hal tentang Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal

1. Sejarah dan Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal

Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal yang terdapat di Kabupaten Sampang saat ini tidak terlepas dari sejarah pendahulunya, yakni berkat Kiai Abdul Adhim Bangkalan (w. 1916), orang pertama kali yang membawa Tarekat Naqsyabandiyah ke Madura sejak abad ke-19. Sampai sekarang, Tarekat Naqsyabandiyah ini menjadi tarekat yang paling berpengaruh dan dominan di Madura. Dalam catatan Martin van Bruinessen bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah menyebar ke Pulau Madura atas upaya kiai asal Madura, Abdul Adhim dari Bangkalan, seseorang yang telah lama bermukim di Makkah dan menjadi khalifah dari Muḥammad Ṣāliḥ al-Zāwawī al-Makkī (w. 1890) dan mengajarkan tarekat kepada orang Madura yang melaksanakan ibadah haji.¹⁰⁶

Berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian, menyebutkan bahwa kemursyidan Kiai Ahmad Ja'far (l. 1960) sebagai pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal saat ini *muttaṣil* kepada Kiai Abdul Adhim Bangkalan (w. 1916), dan terus bersambung sampai kepada Nabi Muḥammad (w. 632). Sedangkan silsilah Kiai Ahmad Ja'far berada pada sanad ke-46 dari rantai sanadnya. Sebagaimana penjelasan Kiai Ahmad Ja'far terkait sanad tarekatnya, sebagai berikut:

“Saya melalui Tarekat Naqsyabandiyah diperintah oleh guru saya untuk mengajak orang-orang untuk berdzikir kepada Allah Swt. Saya

¹⁰⁶ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 176.

mendapatkan izin (sanad-red) dari Sayyidinā Abdul Wahid *qaddasa sirruh* (qs), Sayyidinā Abdul Wahid mendapat izin dari Sayyidinā Ali Wafa Ambunten qs, Sayyidinā Ali Wafa mendapatkan izin dari Sayyidinā Ahmad Khudzaifah Sumberpapan qs, Sayyidinā Ahmad Khudzaifah mendapatkan izin dari Sayyidinā Ahmad Syabrowi Prajan Sampang qs, Sayyidinā Ahmad Syabrowi mendapatkan izin dari Sayyidinā Zainal Abidin Kwanyar Bangkalan qs, Sayyidinā Zainal Abidin mendapatkan izin dari Sayyidina Abdul Adhim Bangkalan qs. Beliau inilah yang membawa petama kali tarekat Naqsyabandiyah ke Madura.”¹⁰⁷

Kiai Abdul Adhim Bangkalan ini lama belajar di Makkah. Beliau belajar ilmu keilsaman, termasuk tarekat, kepada Muḥammad Ṣāliḥ al-Zāwawī al-Makkī hingga mendapat ijazah kemursyidan darinya. Muḥammad Ṣāliḥ sendiri adalah seorang ulama hadis dan mufti Syāfi’iyyah di Makkah, selain sebagai seorang mursyid; dia juga aktif mengajar di Masjid al-Harām. Di antara murid-muridnya yang turut menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara ialah Abdul Aziz bin Muhammad Nur di Pontianak, Ja’far bin Muhammad di Kampung Tanjung; Pontianak, dan Abdul Adhim di Madura,¹⁰⁸ serta Muhammad Yusuf di Kepulauan Riau.¹⁰⁹

Dalam bidang tarekat, Muḥammad Ṣāliḥ menerima ijazah dari ‘Abd al-Ḥamīd al-Dāgastānī (tidak ada informasi lebih luas tentang sosok ini, namun ia disebut sebagai seorang ulama hadis di negeri Hijaz). Sedangkan al-Dāgastānī menerima ijazah dari Aḥmad Muḥzar al-Aḥmadī (w. 1884), beliau ini yang dikenal sebagai pembaharu dalam tarekat Naqsyabandiyah sehingga disematkan nama al-Muḥzariyah dalam nomenklatur selanjutnya. Sejatinya,

¹⁰⁷ Ahmad Ja’far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (3 Januari 2023)

¹⁰⁸ Hasanul Rizqa, “Diseminasi Naqsyabandiyah”, *Republika*, 19 November 2022.

¹⁰⁹ Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 98.

dalam beberapa sumber disebutkan bahwa Muḥammad Šāliḥ al-Zāwawī adalah murid langsung dari Aḥmad Muḥzar al-Aḥmadī.¹¹⁰

Sanad Aḥmad Muḥzar al-Aḥmadī ini ke atas, secara berturut, terdapat hubungan kekeluargaan (anak-ayah-kakek). Bahwa beliau menerima ijazah dari ayahnya yakni Aḥmad Saʿīd al-Aḥmadī (w. 1960), Aḥmad Saʿīd menerima dari ayahnya yakni Abū Saʿīd al-Aḥmadī (w. 1935). Pemberian ijazah kemursyidan kepada seseorang yang memiliki hubungan keluarga bukan sesuatu yang muskil dalam tarekat. Adapun Abū Saʿīd al-Aḥmadī sendiri, selain dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam tarekat tersebut, ia juga masih keturunan dari Aḥmad al-Sirhidī (w. 1624). Atas ketokohan Abū Saʿīd al-Aḥmadī ini yang kemudian disematkan al-Aḥmadiyah dalam nomenklatur tarekat.

Maka, berdasarkan silsilah tarekat tersebut dapat diidentifikasi sesuai nomenklaturannya, yakni tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Aḥmadiyah Muḥzariyah. Adapun nama Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada tokoh sentralnya yakni Muḥammad Bahāʾ al-Dīn al-Naqsyabandī (w. 1389-sanad ke-17), Mujaddidiyah dinisbatkan kepada Aḥmad al-Sirhidī (w. 1624-sanad ke-25), Aḥmadiyah dinisbatkan kepada Abū Saʿīd al-Aḥmadī (w. 1835-sanad ke-31), sedangkan Muḥzariyah dinisbatkan kepada Aḥmad Muḥzar al-Aḥmadī (w. 1883-sanad ke-33).

Adapun Kiai Ahmad Jaʿfar, terkait sanad tarekatnya, persis dengan dokumen yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian.¹¹¹ Maka, berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sanad kemursyidan Kiai Ahmad Jaʿfar

¹¹⁰ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qādiriyah Naqsyabandiyah* (Jakarta: Kencana. 2016), 42.

¹¹¹ *Silsilah Sanad Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal*, Lampiran I (Sampang: tth)

dalam Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah menempati posisi ke-46 dari seluruh rantai sanad.

Bruinessen mencatat beberapa nama murid dari Kiai Abdul Adhim Bangkalan, yakni Zainal Abidin, Muhammad Saleh, Hasan Basuni, Ahmad Jazuli, dan Ahmad Syabrowi.¹¹² Dari jalur Kiai Zainal Abidin dan Kiai Ahmad Syabrowi inilah yang kemudian bereksistensinya tarekat Naqsyabandiyah di Gersempal, Sampang. Kiai Ahmad Syabrowi memberikan ijazah kepada Kiai Ahmad Khudzaifah, lalu kepada Kiai Ali Wafa Ambunten, lalu kepada Kiai Abdul Wahid, lalu kepada Kiai Ahmad Ja'far.

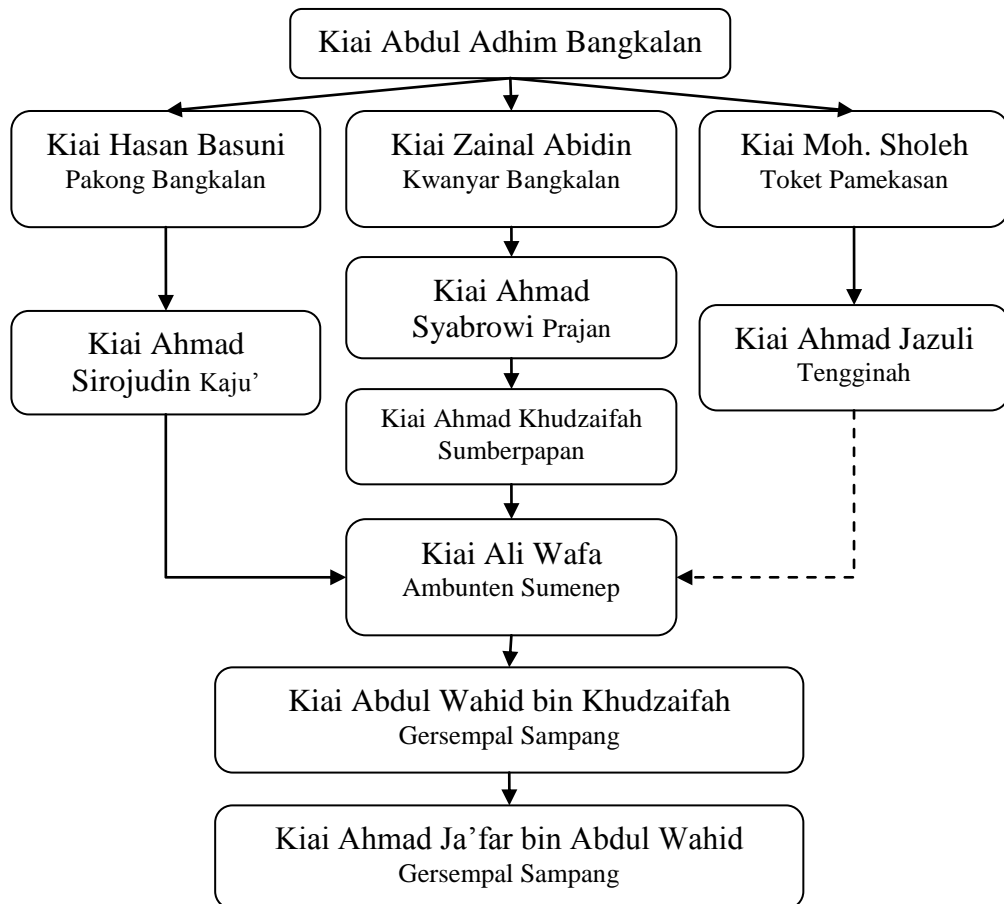
Pada kesempatan lain, Kiai Ahmad Ja'far memberikan penjelasan terkait hal ini,

“Saya pertama kali masuk ke tarekat (Naqsyabandiyah-red) kepada Sayyidinā Ali Wafa Ambunten sekitar tahun 1975 ketika hendak pergi ibadah haji. Sebelum berangkat, saya *nyabis* (berkunjung) ke Sayyidinā Ali Wafa bersama *murabbi* Sayyidinā Abdul Wahid (ayah) dan Kiai Syafi' (saudara) beserta Kiai Subaidi untuk berbaiat kepada Sayyidinā Ali Wafa. Setahun kemudian beliau wafat. Selanjutnya saya berbaiat kepada Sayyidinā Abdul Wahid, karena beliau mendapatkan izin (*ijazah*) dari Sayyidinā Ali Wafa secara langsung pada malam Jumat setelah Salat Subuh di Ambunten, bahkan ijazah tersebut juga diberikan secara *bil kitabah*: secara tertulis, yang ditulis langsung oleh Sayyidinā Ali Wafa, hal itu disaksikan oleh banyak *ikhwān*. Sedangkan saya mendapatkan ijazah dari Sayyidinā Abdul Wahid untuk melanjutkan kemursyidan tarekat Naqsyabandiyah juga secara *bi al-kitābah*, meskipun saya merasa tidak pantas untuk mendapatkan hal itu”¹¹³.

Silsilah kemursyidan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

¹¹² Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 180.

¹¹³ Ahmad Ja'far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2023)



Bagan 2: Silsilah kemursyidan Kiai Ahmad Ja'far Gersempal

Bagan kemursyidan di atas jauh lebih ekstensif daripada silsilah yang disebutkan oleh Bruinessen. Dalam penelitian Bruinessen Kiai Abdul Adhim langsung memberikan ijazah kepada Kiai Ahmad Jazuli, kemudian dilanjutkan kepada Kiai Ali Wafa. Dari Kiai Ali Wafa diijazahkan kepada Kiai Abdul Wahid Gersempal (di samping itu juga kepada Kiai Sya'duddin dan Nyai Thobibah). Namun, menurut Bruinessen, dari jalur Kiai Ahmad Syabrawi kepada Kiai Khudzaifah tidak terbukti secara historis, demikian pula jalur dari Kiai Khudzaifah kepada Kiai Ali Wafa juga tidak ada bukti yang

menunjukkan hal tersebut (yang oleh Bruinessen disebut hanya sebagai klaim pembaiatan semata).¹¹⁴

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas, juga didapatkan informasi sanad bahwa Kiai Ali Wafa Ambunten juga membaiai 7 (tujuh) orang, yakni Kiai Abdul Wahid bin Khudzaifah, Kiai Sya'duddin bin Khudzaifah, Nyai Thobibah binti Khudzaifah, Habib Muhsin al-Hinduan, Syarifah Fatimah, Kiai Lathifi Baidowi (Gondang Legi, Malang), dan Kiai Mudzhar (Pasean, Pamekasan). Nama terakhir hanya dizinkan untuk men-*tawajjuh* (mengajarkan zikir sambil berhadapan/memandang wajah guru).

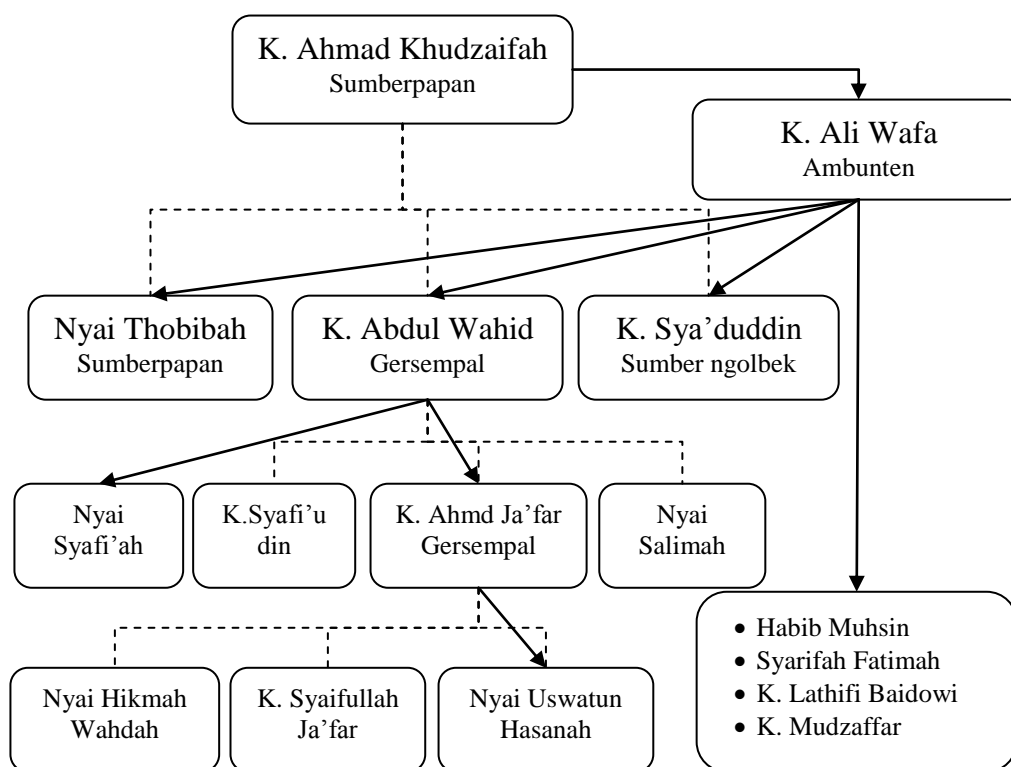
Sanad dari Kiai Abdul Wahid ini kemudian diijazahkan kepada Kiai Kiai Ahmad Ja'far (anaknyanya) dan kepada Nyai Syafi'ah Manshur (istri Kiai Abdul Wahid). Nyai Syafi'ah ini merupakan cucu dari Kiai Sirojuddin pendiri Pesantren Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan. Sedangkan Kiai Ahmad Ja'far memiliki 3 (tiga) anak, dua putri dan satu putra, yakni: Nyai Hikmah Wahdah, Kiai Saifullah Ja'far, dan Nyai Uswatun Hasanah. Berdasarkan dari informasi dari Haryono, narasumber, bahwa Kiai Ahmad Ja'far sudah mengangkat Nyai Uswatun Hasan sebagai penerus kemursyidannya.

Peneliti bertanya, "Kiai Abdul Wahid memberikan ijazah kepada siapa saja?". Haryono menjawab, "Setahu saya, beliau memberikan ijazah kepada Kiai Ahmad Ja'far dan kepada Nyai Syafi'ah Manshur, istri Kiai Abdul Wahid. Nyai Syafi'ah Manshur ini tidak lain adalah cucu dari Kiai Sirojuddin Bettet. Kiai Abdul Wahid dulu pernah nyantri di Pesantren Miftahul Ulum Bettet, dan kemudian diambil menantu oleh kiai di sana". Selanjutnya peneliti bertanya, "Siapa yang menjadi penerus kemursyidan Kiai Ja'far? Apakah Kiai Ja'far sudah mengangkat penggantinya?". Haryono menjawab, "Ada salah satu putri beliau, yaitu Nyai Hj. Uswatun Hasanah, yang sekarang masih

¹¹⁴ Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 180.

kuliah di Mesir bersama suaminya. Namun setahu saya, kalau mursyidah itu tidak bisa mengangkat mursyid selanjutnya.”¹¹⁵

Penjelasan dari informan di atas memberikan informasi lebih lanjut tentang sanad kemursyidan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Gersempal, Sampang sebagai berikut (silsilah dimulai dari Kiai Ahmad Khudzaifah):



Ket:

- Pemberian ijazah tarekat
 - - - Hubungan ayah-anak

Bagan 4: Sanad Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, Sampang.

Namun, perlu diketahui bahwa seorang mursyidah (mursyid perempuan) dalam Tarekat Naqsyabandiyah tidak diperbolehkan mengangkat mursyid penggantinya. Ia hanya diperbolehkan memberi baiat, men-*talqin* zikir, men-*tawajjuh*, dan memberikan bimbingan keagamaan hanya kepada kaum perempuan saja, tidak bagi laki-laki. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah yang ada di Madura tercatat ada beberapa mursyid

¹¹⁵ Haryono, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (7 Januari 2023)

dari kalangan perempuan, yakni Nyai Aisyah binti Alimuddin (atau dikenal dengan Nyai Pandan)¹¹⁶, Nyai Thobibah binti Ahmad Khudzaifah, Nyai Syafi'ah Manshur (istri Kiai Abdul Wahid), Nyai Syarifah Fatimah binti Habib Muhammad, dan pula Nyai Uswatun Hasanah binti Ahmad Ja'far.

Pemberian ijazah dari Kiai Ahmad Ja'far kepada Nyai Uswatun Hasanah bersifat parsial dalam arti bahwa dengan status Nyai Uswatun Hasanah sebagai mursyid perempuan yang tidak bisa mengangkat mursyid berikutnya dan hanya berlaku gradual, kepada kaum perempuan saja. Maka, sanad kemursyidan Kiai Ahmad Ja'far belum sepenuhnya terwakilkan sebelum ia mengangkat mursyid dari kalangan laki-laki. Dengan kata lain, bahwa sangat terbuka kemungkinan Kiai Ahmad Ja'far akan mengangkat mursyidnya di suatu masa mendatang untuk melanjutkan eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah Ahamadiyah Muzhariyah di Gersempal, Sampang.

Akan tetapi, pengangkatan mursyid atau pemberian ijazah tarekat itu bukan sesuatu yang bersifat mutlak. Pengangkatan mursyid itu atas petunjuk ruhaniah guru mursyid dengan aspek-aspek si guru mursyid saja yang mengetahui (eksklusif). Dengan demikian, maka ada kemungkinan pula bahwa Kiai Ahmad Ja'far tidak mengangkat penggantinya sebab belum adanya petunjuk ruhaniah.¹¹⁷

2. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal

Disebutkan bahwa Kiai Abdul Wahid merupakan murid dari Kiai Sirojuddin, pengasuh Pesantren Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan. Berdasar

¹¹⁶ Beliau adalah nenek dari Nyai Thobibah, atau ibu dari Kiai Ahmad Khudzaifah.

¹¹⁷ Sebagaimana yang pernah terjadi pada Kiai Asrori Kedinding, Surabaya, sebagai mursyid Tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyah yang tidak menunjuk penerus kemursyidannya sampai beliau wafat.

penuturan Haryono, pada suatu ketika Kiai Sirojuddin diundang oleh salah satu masyarakat Gersempal, di sela-sela kegiatan, masyarakat meminta kepada Kiai Sirojuddin untuk mendatangkan seorang ustadz/kiai untuk mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat Gersempal. Maka, Kiai Sirojuddin menyanggupi hal tersebut. Lalu, diutuslah salah satu santrinya yang paling menonjol keagamaannya, yakni Kiai Abdul Wahid bin Ahmad Khudzaifah untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat Gersempal. Sejak saat itu, didirikanlah pesantren Darul Ulum pada tahun 1959 oleh Kiai Abdul Wahid.¹¹⁸

Kiai Abdul Wahid yang telah menerima ijazah kemursyidan dari Kiai Ali Wafa, kemudian beliau memberikan ijazah kepada putranya yang bernama Kiai Ahmad Ja'far. Selanjutnya, pada tahun 2003, Kiai Ahmad Ja'far membangun Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah yang juga berlokasi di Desa Gersempal (dikenal dengan *dhalem tengnga*: rumah/kediaman tengah). Pesantren ini yang kemudian menjadi pusat dari Tarekat Naqsyabandiyah Gesempal, Madura.

Selain sebagai pusat kegiatan tarekat, pendirian Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah juga sebagai bentuk kepedulian Kiai Ahmad Ja'far terhadap pendidikan. Program pendidikan yang dijalankan berbasis pendidikan holistik-komprehensif, yakni pendidikan yang berbasis pada multipendekatan, baik secara spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan pembangunan karakter. Menurut Atiqullah dan Abd. Mannan, pendidikan di Pesantren Darul Ulum II

¹¹⁸ Pesantren ini, yang lebih populer dengan Darul Ulum I, saat ini dipimpin oleh Kiai Syafi'uddin bin Kiai Abdul Wahid, dan dikenal dengan *dhalem lao'* (rumah/pondok selatan).

Al-Wahidiyah memiliki kekhasan dengan mengimplementasikan tasawuf sehingga termasuk pada pendidikan transformasional profetik sufistik.¹¹⁹

Hal tersebut tercermin dari berbagai program pendidikan yang ada lembaga pendidikan Darul Ulum II Al-Wahidiyah, meliputi: program *tahfiḍ* Al-Qur'an, kajian kitab kuning, enterpreuner, unit kegiatan teknologi informasi, dan kegiatan sosial-kegamaan. Sedangkan lembaganya mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-Kanak, SD Islam, SMP Islam, SMK, Madrasah al-Dīniyah al-‘Ulā, Madrasah al-Dīniyah al-Wustā, hingga Madrasah al-‘Aliyah.¹²⁰

Berkaitan dengan kegiatan ketarekatannya, Kiai Ahmad Ja'far kemudian membentuk suatu organisasi untuk mewadahi para jamaah dan simpatisan Tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpinnya yang dikenal dengan SITQON (Silaturahmi Ikhwān Akhawat dan Simpatisan Tarekat Naqsyabandiyah). Organisasi ini diresmikan pada hari Kamis 15 Jumādī al-Ūlā 1436 H/05 Maret 2015 oleh Kiai Ahmad Ja'far bin Abdul Wahid. Tujuan utama dari organisasi ini adalah untuk mempererat silaturahmi antar jamaah, simpatisan, dan *muḥibbīn* (pecinta) tarekat Naqsyabandiyah, menjalin ukhuwwah, dan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan dengan diadakannya berbagai kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Gersempal.¹²¹

Keberadaan SITQON ini sangat efektif dalam memperkenalkan dan mengajak masyarakat untuk ikut serta Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal. Organisasi ini juga memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial

¹¹⁹ Atiqullah dan Abd Mannan, *Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik di Sekolah* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022)

¹²⁰ Informasi lebih lanjut terkait Darul Ulum II Al-Wahidiyah dapat diakses pada laman resminya: <https://ppdua.id/>

¹²¹ *PD/PRT SITQON*, Dokumen 2 (Sampang: 2015).

untuk menyebarluaskan kegiatan dan kajian keagamaan oleh mursyid. Sampai saat ini, setidaknya SITQON sudah memiliki 17 cabang yang tersebar di berbagai kota/kabupaten, dengan ketua umumnya ialah Kiai Ahmad Kholid Zubaidi. Pemekaran tersebut terus dilakukan sebagai upaya memperluas syiar Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di berbagai wilayah.

Berdasar catatan Dian Kartika Sari pada tahun 2016 bahwa jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal terus mengalami pertumbuhan. Pada masa Kiai Abdul Wahid, di Desa Gersempal sendiri sekitar sepertiga masyarakatnya adalah jamaah tarekat tersebut. Sedangkan pada masa Kiai Ahmad Ja'far terus bertambah hingga mencapai sekitar 60 persen masyarakat Gersempal menjadi jamaah Tarekat Naqsyabandiyah. Hal itu belum termasuk masyarakat Gersempal yang merantau di luar Madura.¹²² Demikian pula dengan jamaah, *muhibbīn*, dan simpatisan Tarekat Naqsyabandiyah yang tersebar di berbagai daerah.

Banyaknya jamaah tarekat tersebut menjadi alasan bagi mursyid untuk mengangkat *imām khusuṣiyyah* atau kepala *khwajagan* (istilah lain dikenal dengan khalifah tarekat). Seperti penunjukan Bapak Sahibudin sebagai kepala khwajagan di wilayah Proppo, Pamekasan. Tugas kepala khwajagan ini untuk memberikan bimbingan zikir kepada jamaah tarekat setempat karena keterbatasan mursyid yang tidak mungkin bisa menghadiri setiap kegiatan zikir di berbagai daerah.¹²³ Oleh sebab itu, keberadaan SITQON tidak bisa

¹²² Dian Kartika Sari, *Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kec Omben Kab Sampang, Madura: 1964-2015 M*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 87.

¹²³ Sahibudin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2023)

dipungkiri memberikan dampak signifikan dalam menarik jamaah untuk bisa bergabung dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal.

B. Uraian Hasil Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan tentang hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian:

1. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal

Berdasarkan perolehan data lapangan, peneliti dapat mengklasifikasikan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, dalam empat bagian, yakni ajaran yang bersifat ritual, ajaran yang bersifat spiritual, ajaran yang bersifat kemanusiaan, dan *tarbiyah islāmiyah*.

a. Ajaran yang Bersifat Ritual

Ritual (ritus) yang dimaksud dalam hal ini ialah peribadatan, atau pemujaan, atau kegiatan luhur yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam aspek yang lebih spesifik ialah diwujudkan dengan menjalan syariat Islam seperti salat, puasa, haji, termasuk pula zikir. Dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, bahwa menjalankan syariat Islam dengan baik itu bagian dari tarekat. Karena tarekat pada dasarnya berlandaskan pada hukum syariat Islam. Maka, perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari syariat Islam, meski diatasnamakan tarekat, maka hal itu batil. Sebagaimana penjelasan Kiai Ahmad Ja'far sebagai berikut:

“Tarekat itu jalan mendekatkan diri kepada Allah. Jalan kepada Allah itu ada dua macam, ada jalan secara *‘ām* (umum) seperti salat, zikir, dan membaca Al-Qur’an, dll yang dilakukan secara mandiri tanpa bimbingan mursyid, hal itu boleh selama ia sanggup melakukannya. Yang kedua adalah jalan secara *khāṣ* (khusus), jalan ini yang disebut tarekat karena berada di bawah bimbingan mursyid, seperti tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Qādiriyah, dll, bahwa dalam tarekat tersebut

ada amalan yang harus dipatuhi. Artinya, dengan menjalankan syariat dengan benar, sejatinya itu bagian dari tarekat.”¹²⁴

Pada kesempatan lain, Kiai Ahmad Ja’far menjelaskan tentang pentingnya berpegang teguh pada Al-Qur’an dan sunah nabi, sebagai berikut:

“Memang dalam bertarekat itu ada amalan yang harus dilakukan di bawah bimbingan mursyid, sebab jika tidak, maka khawatir akan dibimbing oleh setan, oleh hawa nafsu. Akan tetapi, dalam persoalan ibadah secara umum, kita tetap berpegang teguh pada syariat, mendirikan salat, puasa, zakat, haji, berzikir, membaca Al-Qur’an, dll. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

*Berpegang teguhlah kalian kepada tali Allah, dan janganlah bercerai-berai.*¹²⁵ Tali Allah di sini maksudnya Al-Qur’an dan hadis, ringkasnya adalah syariat. Maka, syariat tetap menjadi dasar kita dalam menjalankan perintah Allah.¹²⁶

Kiai Ahmad Ja’far juga tidak menyangsikan adanya persepsi sebagian orang terhadap tarekat yang terkesan subversif, bahkan dianggap sesat, dengan tidak memberlakukan syariat di dalamnya. Menurutnya, persepsi tersebut salah kaprah, justru orang yang menganggap tidak berlakunya syariat karena telah masuk tarekat, itulah persepsi yang menyesatkan. Tarekat bukan semacam aliran kebatinan yang menganggap dirinya telah mencapai hakikat atau makrifat sehingga tidak perlu menjalankan syariat. Sebab, keberadaan tarekat itu, tidak lain, untuk mengajak manusia agar semakin taat menjalankan syariat dan semakin mendekatkan diri kepada Allah. Ketika syariat dan tarekat telah dilaksanakan, maka hal itu yang akan mengantarkan pada hakikat.

“Terkadang orang salah paham terhadap tarekat. Dianggapnya bahwa tarekat itu ajaran secara khusus sehingga orang merasa tidak perlu menjalankan syariat, seperti meninggalkan salat dan puasa. Karena

¹²⁴ Ahmad Ja’far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (2 Maret 2023)

¹²⁵ QS. Ali Imran [3]: 103.

¹²⁶ Ahmad Ja’far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (5 Maret 2023)

salat dan puasa, menurut mereka, hanya berlaku bagi orang yang masih kelas rendah (kelas syariat). Ini anggapan yang salah kaprah dan sesat. Padahal, baik syariat dan tarekat itu perlu dilakukan untuk mencapai *maqām* hakikat. Seperti orang yang ingin mendapatkan mutiara di tengah laut, maka ia harus menyiapkan perahu (syariat) lalu menyelam hingga ke dasar samudra (tarekat), maka mutiara (hakikat) akan didapat. Orang yang menjalankan salat (syariat), namun dia tidak tahu tujuan salat (hakikat), maka ia fasik. Sedangkan orang yang mengaku hakikat tapi tidak salat (menjalankan syariat), maka ia menjadi kafir *zindīq*. Jalan yang benar ialah menjalani syariat dan tarekat untuk mencapai hakikat.¹²⁷

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Habibi, menurutnya, dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal ini tidak ada ajaran yang menyimpang dari syariat Islam. Secara spesifik ia menyebutkan bahwa syariat yang diikuti ialah syariat Islam ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.

“Kita berpegang teguh pada pada syariat Islam sesuai ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Dalam bidang fikih, kita berpegang pada *mazāhib al-arba'ah* (empat mazhab: Ḥanafiyah, Mālikiyah, Syāfi'iyah, dan Hanābilah). Dalam bidang akidah, kita berpegang pada al-'Asy'ariyah dan al-Matūridiyah, sedangkan dalam bidang tasawuf berpegang pada Imām Junayd al-Bagdādī dan Imam al-Gazālī. Sehingga tidak ada keraguan dalam bertarekat, sebab semua yang diperintahkan dalam syariat juga diamalkan dalam tarekat.”¹²⁸

Di sisi lain, berdasarkan observasi peneliti di Pesantren Darul Ulum Al-Wahidiyah, sebagai pusat kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, dan observasi ketika diadakan kegiatan rutin Jumat Wage (zikir bersama dan *khatm khwajagan*), menunjukkan bahwa pengamalan syariat Islam dijalankan dengan baik, tidak ada sesuatu yang terlihat muskil dan menyalahi hukum Islam. Justru, jamaah dan masyarakat berbondong-bondong

¹²⁷ Ahmad Ja'far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (27 Maret 2023)

¹²⁸ Habibi, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (9 Maret 2023)

berdatangan memenuhi halaman masjid untuk mengikuti kegiatan tersebut, diawali dengan salat berjamaah, lalu zikir bersama, dan kemudian ceramah agama.¹²⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa ritual secara umum dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal berdasarkan ritual yang terdapat dalam syariat Islam, seperti salat, puasa, ibadah haji, membaca Al-Qur'an, zikir, dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah semisal cara berwudu, bertayamum, dan bersesuci berdasarkan syariat Islam. Adapun syariat yang diamalkan ialah sesuai ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (Sunni), namun lebih condong kepada Mazhab Syāfi'iyyah, karena literatur-literatur yang diajarkan dan amaliah-amaliah yang dipraktikkan berorientasi Syāfi'iyyah.

Di samping itu, terdapat ritual-ritual secara khusus dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, yang dapat diperinci sebagai berikut:

1) Zikir tarekat dan *maqām*-nya.

Sebelum mengamalkan zikir, seseorang harus berbaiat dulu kepada mursyid. Setelah berbaiat, maka mursyid akan memberikan penjelasan tentang tata cara, adab-adab zikir, dan jumlah zikir yang harus dilakukan. Seseorang bisa saja mengamalkan zikir melalui buku panduan (*kayfiyyah*), namun hal itu di luar tanggung jawab mursyid, dan tidak dihitung sebagai amalan tarekat Naqsyabandiyah. Sebab, dalam tarekat, harus di bawah bimbingan mursyid.¹³⁰

Sebelum melaksanakan zikir, murid harus mengikuti adab-adab dalam berzikir. Sebagaimana dijelaskan oleh Sahibudin, sebagai berikut:

¹²⁹ Kegiatan Rutinan Jumat Wage, *Observasi* (Sampang: 11 Mei 2023)

¹³⁰ M. Syafiuddin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (8 April 2023)

“Sebelum zikir, ada adab-dabnya, ada tatacaranya. Yakni harus dalam keadaan suci, diawali dengan salat sunah *muṭlaq*, lalu menghadap kiblat dengan posisi duduk *ṭawarruq* (duduk seperti posisi tahiyat akhir dalam salat). Kemudian membaca *istigfār* 25 kali, lalu membaca salawat nabi 25 kali, membaca al-Fātiḥah 1 kali, dan membaca al-Ikhlāṣ 3 kali, lalu membaca doa yang telah ditentukan. Seraya memejamkan mata dengan mengingat dosa, lalu menghadirkan wajah mursyid sebagai *rabiṭah* yang akan membawanya kepada Allah, kemudian memusatkan pikiran hanya kepada Allah. Setelah itu langsung zikir sesuai *maqām* masing-masing.¹³¹

Berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan, bacaan *istigfār*, salawat, zikir, dan doa yang dimaksud telah peneliti lampirkan pada dokumen 3. Dokumen tersebut berisi tentang tata cara zikir tarekat Naqsyabandiyah Gersempal. Kitab *kayfiyyah* tersebut berjudul *al-Taṣfiyah wa al-Takhlīyah fī Kayfiyyah al-Naqsyabandiyah* yang ditulis oleh Kiai Abdul Wahid Khudzaifah.¹³²

Zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal terdapat dua macam, yakni: *pertama*), zikir *ism al-ẓāt*, yakni zikir dengan menyebut asma Allah, “Allah, Allah...” hingga ribuan kali sesuai dengan perintah mursyid. Zikir ini juga disebut dengan zikir *laṭīfah*, yang menunjukkan tentang *maqām* dan posisi zikirnya. Sebagaimana penjelasan Kiai Nuruddin:

“Zikri dalam tarekat Naqsyabandiyah itu ada dua macam, ada zikir *ism al-ẓāt* dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati. Selanjutnya, zikir Allah ini diarahkan pada posisi tertentu yang disebut *laṭīfah*. *Maqām laṭīfah* itu ada tujuh, ada *laṭīfah qalbī*, *laṭīfah rūḥ*, *laṭīfah sirrī*, *laṭīfah khafī*, *lathifa akhfā*, *laṭīfah naḥsī*, dan *laṭīfah qallāb*. Semua *laṭīfah* itu ada titik pusatnya, dan ada hitungan

¹³¹ Sahibudin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (5 April 2023)

¹³² *Kayfiyyah Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal*, Dokumen 3 (Sampang: Darul Ulum II Al-Wahidiyah, tth).

zikirnya. Kemudian ada zikir *nafr isbāt* dengan berzikir *lā ilāha illallāh*.¹³³

Berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan, *kayfiyyah* zikir *laṭīfah* ini pada dasarnya sama, hanya berbeda pada titik *laṭīfah* dan doa munajatnya. Secara umum, *kayfiyyah* zikir *laṭīfah* ini sebagai berikut: setelah menunaikan adab-adab dalam berzikir, seperti yang disebutkan sebelumnya, kemudian kepala ditundukkan ke arah titik *laṭīfah*, sambil memejamkan mata, lidah ditekan ke langit-langit, gigi dikatupkan dengan rapat, lalu menghadirkan wajah mursyid sambil menampung pancaran karunia Allah. Setelah itu, membaca doa berikut sebanyak 3 kali:

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Selanjutnya langsung berzikir *Allāh, Allāh...* secara cepat dan diujamkan ke titik *laṭīfah*, seraya merasa sedang dilihat oleh Allah, dan merasakan keagungan Allah. Setelah zikir mencapai hitungannya (sesuai ketentuan), maka dilanjutkan dengan membaca doa munajat (sesuai dengan munajat masing-masing *maqām laṭīfah*).¹³⁴

Dalam dokumen tersebut juga disebutkan bahwa setelah zikir agar jangan langsung membuka mata, tunggu sekitar lima menit, dengan menghadirkan rasa seolah-olah sedang dilihat oleh Allah. selain itu, jangan langsung meminum air sekitar 15 menit. Selanjutnya membaca silsilah para mursyid Tarekat Naqsyabandiyah (sebagaimana tertera dalam dokumen 3).¹³⁵

¹³³Nuruddin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (15 April 2023).

¹³⁴ *Kayfiyyah Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal*, Dokumen 3 (Sampang: Darul Ulum II Al-Wahidiyah, tth).

¹³⁵ Ibid.

Penjelasan lebih rinci tentang titik *laṭīfah* dengan 7 (tujuh) *maqām*-nya sebagai berikut: 1) Zikir *laṭīfah al-qalbī*, posisi zikir ini diarahkan di bawah puting susu sebelah kiri, sekitar dua jari ke arah lambung. Hitungan zikirnya 5.000 kali. 2) Zikir *laṭīfah al-rūḥ*, posisi zikir ini diarahkan di bawah puting susu kanan, dua jari ke arah dada, sehingga condong ke arah lambung. Hitungan zikirnya 1.000-2.000 kali. 3) Zikir *laṭīfah al-sirrī*, posisi zikir ini diarahkan di atas susu kiri, sekitar dua jari ke kanan condong ke arah dada. Hitungan zikirnya 1.000-2.000 kali. 4) Zikir *laṭīfah al-khāfī*, posisi zikir ini diarahkan pada di atas susu kanan, sekitar dua jari ke arah dada. Hitungan zikirnya 1.000-2.000 kali. 5) Zikir *laṭīfah al-akhfā*, posisi zikir ini diarahkan di tengah-tengah dada. Hitungan zikirnya 1.000-2.000 kali. 6) Zikir *laṭīfah al-naḥsī*, posisi zikir ini diarahkan di atas kening. Hitungan zikirnya 1.000-2.000 kali. 7) Zikir *laṭīfah al-qallāb*, posisi zikir ini diarahkan ke seluruh tubuh, mulai dari kepala sampai ke kaki, lalu dari kaki ke kapala kembali, kemudian ke empat arah (kanan, kiri, depan, belakang), lalu ke semua panca indra, ke seluruh aliran darahh, ke daging, hingga ke tulang. Hitungan zikirnya 1.000-2.000 kali.¹³⁶

Kedua), zikir *naḥī isbāt*, setelah semua tingkatan *laṭīfah* dilalui, maka mursyid akan menaikkan ke tingkatan yang lebih tinggi yakni zikir *naḥī isbāt*. Zikir ini hanya melafalkan kalimat *lā ilāha illallāh* dalam hati dengan menetapkan pada *wuqūf 'adadī*. Maksudnya ialah pada zikir *naḥī isbāt* selalu menetapkan pada bilangan ganjil. Zikir ini juga harus atas izin mursyid.

¹³⁶ *Kayfiyyah Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal*, Dokumen 3 (Sampang: Darul Ulum II Al-Wahidiyah, tth).

Pembacaan zikir ini dilakukan secara perlahan dengan pengaturan nafas ketika membacanya.

Menurut Muhlas, terdapat *kaifiyat* pula dalam pelaksanaan zikir ini.

Sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“Pelaksanaannya ialah dengan menekuk lidah, ditekan ke langit-langit, sambil menahan napas. Seraya menggambarkan secara khayal dari kalimat *lā ilāha illallāh*, di mana huruf *lā* ditarik dari pusat ke ubun-ubun menembus otak (*laṭīfah al-nafsī*). Pada kata *ilāha* huruf *alif*-nya ditarik dari ubun-ubun ke bahu kanan, *ha*’-nya dililitkan pada posisi *laṭīfah al-rūḥ*. Pada kata *illallāh*, kata *illa* diletakkan pada *laṭīfah akhfā*, dan kata *Allāh* dihujamkan pada *laṭīfah al-qalbī* sampai terasa panas. Kemudian zikir dilakukan secara berulang-ulang sambil mengatur napas. Bilangan zikir ini harus ganjil. Hitungan zikirnya paling sedikit adalah 100 kali. Pada napas terakhir zikir *naḥī isbāt* diakhiri dengan melafalkan dalam hati *Muḥammad rasūlullāh*. Setelah selesai kemudian bermunajat:¹³⁷

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Berdasarkan penjelasan Kiai Ahmad Ja’far bahwa zikir *naḥī isbāt* ini juga harus dilakukan di bawah bimbingan mursyid.

“Selanjutnya, orang yang sudah mencapai keseluruhan pada zikir *laṭīfah*, maka akan dilanjutkan dengan zikir *naḥī isbāt*. Orang yang sudah mencapai *naḥī isbāt* dengan berzikir *lā ilāha illallāh* dengan cara yang sudah ditentukan yang disebut dengan *wuqūf ‘adadī* (hitungan ganjil-red). Zikir ini juga harus di bawah bimbingan mursyid, tidak boleh naik sendiri. Jika tidak ada izin dari mursyid, lalu naik dengan semaunya, maka zikirnya tidak sah.”¹³⁸

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, ketika ada acara *istigāṣah* di Blumbungan, Pamekasan, setelah jamaah membaca *istigāṣah* dan tahlil, dilanjutkan dengan membaca salawat nabi, lalu salat berjamaah, setelah itu diisi

¹³⁷ Muhlas, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (21 April 2023).

¹³⁸ Ahmad Ja’far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (15 April 2023).

dengan ceramah agama oleh mursyid, dan pada akhir acara mursyid memberikan baiat kepada jamaah yang ingin bergabung/masuk ke tarekat Naqsyabandiyah Gersempal. Pada saat mursyid memberikan ceramah, terlihat sebagian jamaah tetap khusyuk berzikir sesuai dengan *maqām* masing-masing. Sebagian di antara mereka ada yang menggerak-gerakkan putaran tasbihnya dengan cepat, ada yang sesekali berteriak Allah, dan ada yang berzikir sambil menangis.¹³⁹

Menurut Sahibudin, pengamalan zikir dalam tarekat ini ada dua, yakni secara *khāfī* dan secara *jahr*. Sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“Zikir itu dilakukan dengan dua metode, ada secara *khāfī* (tersembunyi) yang diterapkan dalam zikir *latīfah*, dan secara *jahr* (lantang) seperti pada zikir *khawajagan*. Zikir dapat dilakukan secara jamaah (bersama-sama) dan bisa secara perorangan. Untuk zikir perorangan, bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, sedangkan untuk zikir berjamaah dilakukan pada acara *khawajagan*. Terkait dengan hitungan zikir itu, biasanya seribu kali, dua ribu kali. Seperti halnya obat, jumlah zikir itu sebagai dosis yang hanya diketahui ahlinya, dalam hal ini adalah mursyid.¹⁴⁰

Masih penuturan Kiai Nuruddin, bahwa Kiai Ahmad Ja’far termasuk mursyid yang moderat atau fleksibel dalam menerapkan zikir.

“Kiai Ahmad Ja’far termasuk longgar dalam pengamalan zikir, sebab beliau mempertimbangkan kesibukan masing-masing murid, baginya yang terpenting adalah hati tetap berzikir. Di tengah kesibukan pekerjaan, diupayakan untuk hati tetap berzikir *khāfī*. Sedangkan zikir ‘formal’ perorangan harus tetap dilaksanakan sesuai dengan *kayfiyyah* (tata cara) yang ditentukan. *Kayfiyyah* diawali dengan salat sunah mutlak dua rakaat, dilanjutkan baca *istigfār* 25 kali, membaca salawat kepada Nabi Muḥammad 25 kali, membaca al-Fātiḥah 1 kali dan al-

¹³⁹ Kegiatan Istigāṣah & Haul Masyaikh, *Observasi*, (Pamekasan: 06 Mei 2023)

¹⁴⁰ Sahibudin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (5 Mei 2023)

Ikhlas 3 kali. Setelah itu langsung berzikir dengan fokus kepada Allah.¹⁴¹

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Haryono, sebagaimana penjelasan berikut:

“Kiai Ahmad Ja’far memang termasuk mursyid yang moderat dalam penerapan zikir, dalam arti bahwa beliau tidak menekan terhadap murid untuk menyelesaikan zikir pada batas maksimal dalam waktu tertentu. Biasanya yang 5.000 mungkin diperintah untuk membaca tidak sampai 5.000. Sikap moderat Kiai Ahmad Ja’far juga dapat dimaknai sebagai bentuk keringanan kepada murid-muridnya, namun bukan berarti tidak konsisten atau melalaikan terhadap zikir tarekat. Kiai Ahmad Ja’far lebih mempertimbangkan terhadap kesanggupan murid di tengah kesibukannya. Sehingga murid tidak merasa terbebani dengan amaliah tarekat.¹⁴²

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa metode zikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal ada dua macam, yakni *khāfi* (tidak disuarakan) dan *jahr* (disuarakan). Terdapat pula hitungan zikir yang telah ditentukan, dalam hal ini mursyid yang akan memberi tahu jumlah zikir yang baca. Namun, di samping itu, Kiai Ahmad Ja’far dikenal sebagai mursyid yang moderat atau longgar dalam pengamalan zikir, dalam arti tidak menekan kepada murid untuk berzikir sekali waktu.

Menurut M. Syafiuddin, bahwa dalam berzikir ada upaya perenungan dan *rabiṭah* kepada mursyid. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Dalam berzikir, seseorang harus mengingat dosa-dosanya agar muncul kesadaran bahwa dirinya hamba yang lemah dan berharap pertolongan Allah. Selain itu, dia harus menghadirkan wajah guru/mursyid sebagai jembatan kekhusyukan dengan Allah, menghadirkan wajah mursyid ini hanya bersifat sementara waktu saja, selanjutnya lebih fokus menjalin kekhusyukan dengan Allah semata.

¹⁴¹Nuruddin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (5 Mei 2023)..

¹⁴²Haryono, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (3 April 2023).

Dianjurkan pula dalam berzikir agar menangis, sehingga ia betul-betul menggantungkan harapannya kepada Allah.¹⁴³

Setiap pergantian dari satu *maqām* ke *maqām* lain dalam zikir tarekat harus atas izin mursyid, tidak boleh pindah secara mandiri tanpa sepengetahuan dari mursyid, sebab dikhawatirkan hanya untuk mengikuti hawa nafsu dan dibimbing oleh bisikan setan. Sebagaimana penjelasan Kiai Ahmad Ja'far:

“Ketika berbaiat masuk tarekat, maka kerjakan apa yang mejadi ritual dalam tarekat itu. Namun harus dipahami bahwa terdapat tingkatan-tingkatan dalam amaliah tarekat, dan itu harus atas izin mursyid. Jadi, tidak boleh sembarangan pindah dari satu amalan ke amalan lain, misalnya dalam zikir *latīfah*, dari *latīfah al-qalbī* dipindah tingkatannya ke *latīfah al-rūh*, lalu dipindah ke tingkat yang lebih atas ke *latīfah al-sirrī*, dan terus begitu seterusnya sampai mencapai tingkatan zikir *la ilaaha illa Allah* dengan lisan. Pindah tingkatan amalan zikir itu harus atas izin mursyid, meski Anda sudah tahu dimana letak masing-masing *latīfah*, namun jika tidak ada perintah mursyid untuk pindah *latīfah*, maka tidak boleh dilakukan sendiri. Mengapa demikian? Karena terkadang ada resiko bila di luar pengawasan mursyid, maka bisa jadi setan yang akan membimbing dia dengan membisikkan pada hatinya.”¹⁴⁴

Juga perlu dicatat, menurut Muhlas bahwa tingkatan tersebut bukan seperti tingkatan kelas di sekolah, yang bisa naik ke tingkatan yang lebih tinggi karena sudah menyelesaikan pelajaran. Artinya, bahwa murid tarekat jangan mengejar naik tingkatan tersebut, tapi niatkan karena betul-betul ikhlas karena Allah. Sebagaimana penjelasan beliau:

“Dalam tarekat memang ada tingkatan zikir *latīfah*, namun tingkatan itu tidak seperti tingkatan kelas di sekolah. Bahwa kelas yang lebih tinggi lebih baik dari kelas yang lebih rendah, tidak begitu. Dalam tarekat, orang yang sudah mencapai tingkatan *murāqabah* sekali pun belum tentu lebih baik daripada orang yang masih mencapai tingkatan *latīfah al-qalbī*. Bisa saja murid yang masih pada tahap *latīfah al-*

¹⁴³ M. Syafiuddin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (10 Mei 2023)

¹⁴⁴ Muhlas, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (24 Maret 2023)

qalbī merasakan kenikmatan yang luar biasa karena ia betul-betul mencari keridaan Tuhan.¹⁴⁵

2) *Murāqabah* dan *maqām*-nya.

Ritual lain dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal selain zikir di atas ialah *murāqabah*. Dengan kata lain, bahwa *murāqabah* ini merupakan ritual kelanjutan setelah zikir *naft̄ isbāt*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Haryono, sebagai berikut:

“*Murāqabah* lebih kepada teknik-teknik konsentrasi atau perenungan diri. *Murāqabah* dilakukan setelah zikir *ism al-zāt*. Artinya, bahwa *murāqabah* ini merupakan meditasi setelah berzikir. Dan untuk sampai kepada tingkatan itu harus atas perintah mursyid. Amalan ini hanya diajarkan kepada murid yang telah mencapai tingkatan tinggi dalam pengamalan tarekat, yakni mereka yang telah menguasai zikir secara keseluruhan. *Murāqabah* oleh ulama tasawuf disebut dengan tingkatan *ihsān*, hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muḥammad yang disebut dengan hadis Jibril:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sejatinya Dia melihatmu”.¹⁴⁶ Berdasarkan hadis ini maka orang yang telah mencapai tingkatan *ihsan* harus selalu merasa dirinya dalam pengawasan Allah.¹⁴⁷

Sebagaimana amalan lainnya, dalam *murāqabah* ini juga terdapat *kayfiyyah* yang harus diikuti. Berikut penjelasannya:

“*Murāqabah* itu dilakukan dengan berdiam diri. Menghilangkan pikiran-pikiran negatif dan keduniaan, dan hanya merasa diawasi oleh Allah. Pelaksanaan *murāqabah* juga ada *kayfiyyah*-nya (tata cara) sesuai dengan tata cara yang diajarkan mursyid. Biasanya diawali dengan salat sunnah (baik itu salat *ba’diyah*, salat *muṭlaq*, dll), lalu

¹⁴⁵ Ahmad Ja’far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (24 Maret 2023)

¹⁴⁶ Hadis ini berkaitan dengan makna *ihsan*. Lihat: Muḥammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Shahih* (Kairo: Al-Mathba’ah al-Salafiyah, 1400 H), 33. Nomor hadis 50. Muslim bin al-Hajjaj al-Nasayburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1426 H), 24. Nomor hadis 9.

¹⁴⁷ Haryono, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (21 Mei 2023).

dilanjutkan dengan zikir-zikir, kemudian masuk pada pelaksanaan *murāqabah*. Adapun waktu pelaksanaannya tergolong bebas, sesempat si murid dalam ber-*murāqabah*. *Murāqabah* ini bisa dilakukan secara perorangan, atau bisa dilakukan secara berjamaah. Untuk *murāqabah* yang berjamaah dilakukan ketika ada kegiatan *khatm khwajagan* atau *tawajjuh*. Sedangkan untuk *murāqabah* perorangan bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja sesempat dia melaksanakannya.¹⁴⁸

Penjelasan lain dari Sahibudin, bahwa *murāqabah* merupakan rentetan amalan dalam tarekat agar seseorang menjadi semakin meningkatkan penghambaan kepada Allah. Dari *murāqabah* ini akan mendapatkan pancaran Asma al-Husna yang akan diimplikasikan dalam kehidupan.

“*Murāqabah* adalah kondisi seseorang yang selalu merasa diawasi Allah. Itu adalah tingkatan spiritualitas seseorang sebelum memasuki *mukāsyafah*, dan akan berakhir pada *musyāhadah*. Karena itu adalah pengalaman spiritual, maka sulit untuk menjelaskan kejadiannya. Tapi, pelaksanaannya itu dengan diam, bukan zikir. Namun, dalam diamnya itu dia selalu merasa dilihat oleh Allah. Sehingga yang dia rasakan adalah pancaran *asmā’ al-ḥusnā, al-ḥayyu, al-qayyūm, al-rahmān, al-rahīm*, dan seterusnya, sehingga hamba tersebut dapat semakin meningkatkan penghambaan, pengabdian, ibadahnya, dan menebarkan sifat-sifat Allah tadi dalam kehidupan.”¹⁴⁹

Berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan, bahwa *murāqabah* ini juga ada *maqām-maqām*-nya, sebagaimana disebutkan dalam kitab *kayfiyyah* ada tiga *maqām* yakni: *murāqabah aḥadiyah, ma’iyah, dan aqrābiyah*.¹⁵⁰ Pertama, *murāqabah aḥadiyah*, dilakukan dengan memusatkan pikiran secara penuh bahwa Allah Maha Esa, baik dalam Zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Seraya merasa bahwa Allah sedang melihat segala hal pada diri kita, mulai dari seluruh anggota badan kita, panca indra, hingga pikiran kita. Sehingga

¹⁴⁸ Habibi, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (15 April 2023).

¹⁴⁹ Sahibudin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (7 April 2023).

¹⁵⁰ *Kayfiyyah Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal*, Dokumen 3 (Sampang: Darul Ulum II Al-Wahidiyah, tth).

kita bisa melihat sifat-sifat Allah dan *af'āl* (perbuatan) Allah, itulah yang disebut *musyāhadah*.

Tata cara pelaksanaan *murāqabah aḥadiyah* ini sama seperti tata cara dalam zikir *ism al-ẓāt*, hanya saja tidak perlu berzikir, cukup dengan berdiam diri seraya mengingat keesaan Allah. Pelaksanaan *murāqabah* ini hanya sekitar 15 menit (seperempat jam). Selanjutnya membaca doa sesuai yang ditentukan. *Murāqabah aḥadiyah* memusatkan pada makna ayat dalam Sūrah al-Ikhlāṣ [112]: 1, *qul Huwa Allāhu Aḥad*, “katakanlah bahwa Dia Allah yang Maha Esa”.

Kedua, *murāqabah ma'iyah* diimplementasikan dengan mengingat Allah dengan keyakinan yang penuh, bahwa Allah sedang beserta dengan diri kita dan di seluruh tempat dimanapun itu (secara maknawi). Allah yang membersamai kita. Tata cara *murāqabah* ini sama dengan tata cara pada *murāqabah* sebelumnya, dan dilakukan hanya 15 menit. Selanjutnya membaca doa sesuai dengan yang telah ditentukan (bacaan doa terlampir). *Murāqabah ma'iyah* berkonsentrasi pada makna ayat yang terdapat dalam Sūrah al-Ḥadīd [57]: 4, *wa Huwa ma'akum aynamā kuntum*, “dan Dia (Allah) bersamamu, dimanapun kamu berada”.

Murāqabah aqrābiyah diimplementasikan dengan mengingat Allah bahwa Allah sangat dekat dengan kita, bahkan Allah lebih dekat daripada urat leher atas leher kita. Tata cara *murāqabah* ini sama dengan tata cara pada *murāqabah* sebelumnya, dan dilakukan hanya 15 menit. Selanjutnya membaca doa sesuai dengan yang telah ditentukan (bacaan doa terlampir).¹⁵¹

¹⁵¹ *Kayfiyyah Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal*, Dokumen 3 (Sampang: Darul Ulum II Al-Wahidiyah, tth).

Murāqabah aqrābiyah berkonsentrasi pada makna ayat *wa nahnu aqrabu ilayhi min ḥabli al-warīd*, “dan Kami (Allah) lebih dekat kepada hamba-hamba-Ku dibanding urat lehernya” (Sūrah Qāf [50]: 16).

Menurut Kiai Ahmad Ja’far, bahwa orang yang sudah mencapai *murāqabah ma’iyah* dan *murāqabah aqrābiyah* sudah tidak perlu lagi bergantung pada mursyid, sebab dia sudah mencapai posisi yang tinggi, dia sudah bisa mandiri dalam melakukan zikir dan *murāqabah*.

“Orang yang sudah mencapai *murāqabah ma’iyah* dan *murāqabah aqrābiyah* sudah tidak perlu menggantungkan pada mursyid lagi, dia sudah bisa jalan sendiri. Namun demikian, meski seorang murid sudah mencapai *murāqabah* namun ia tetap harus menghormati guru atau mursyid, karena penghormatan terhadap mursyid adalah salah satu bentuk syukur atas nikmat Allah.¹⁵²

Kiai Nuruddin juga mengingatkan bahwa *maqām* tersebut bukanlah seperti sistem kelas, agar seseorang masuk tarekat tidak mengejar tingkatan, tapi harus ikhlas karena Allah.

“Orang yang sudah mencapai *murāqabah* sekali pun, dengan zikir *lā ilāha illallāh* secara lisan, belum tentu lebih baik dari orang yang berada di *laṭīfah qalbī*, yang berzikir secara *khāfi*, selama hatinya tidak ikhlas karena Allah. Sebab, terkadang, tidak dapat dipungkiri bahwa orang masuk tarekat karena mengejar tingkatan zikir, padahal itu tidak baik. Seharusnya, masuk tarekat itu karena Allah, ingin mendekatkan diri kepada Allah, bukan mengejar tingkatan.¹⁵³

a. Zikir *naḥī isbāt* dengan lisan

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, zikir *naḥī isbāt* dengan lisan bisa dikatakan sebagai *maqām* kelanjutan setelah *murāqabah*. Artinya, setelah seseorang mencapai *murāqabah*, kemudian diperintahkan oleh mursyid untuk naik ke *maqām* yang lebih tinggi yakni zikir *naḥī isbāt* dengan

¹⁵² Ahmad Ja’far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (24 Maret 2023).

¹⁵³ Nuruddin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (24 Maret 2023)

lisan. Zikir yang dimaksud ialah *lā ilāha illallāh* yang diucapkan secara lisan. Ini adalah *maqām* paling akhir dari semua amaliyah zikir tarekat.¹⁵⁴

Kiai Ahmad Ja'far memberikan penjelasan terkait hal ini:

“Setelah mencapai *murāqabah* maka selanjutnya adalah zikir *lā ilāha illallāh* dengan lisan. Dengan menghadirkan makna dari zikir tersebut, yakni tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah *swt*, ini makna secara umum. Makna secara hakikatnya ialah bahwa segala sesuatu, selain Allah, itu tidak ada yang murni keberadaannya, maka keberadaan segala sesuatu itu adalah karena *tajallī* dari Allah, sebab Allah Maha Wujud. Ketika Allah berkata *kun*, maka segala sesuatu itu bisa ada. Dari situlah kita akan merasa kemahaagungan Allah.”¹⁵⁵

Berdasarkan pada buku *kayfiyyah*, tata cara pelaksanaan zikir *lā ilāha illallāh* secara lisan ialah lisan tetap berzikir *lā ilāha illallāh* namun pikiran menggambarkan lafal zikir tersebut. Cara menggambarkannya seperti yang pernah di jelaskan dalam zikir *naḥī isbāt* sebelumnya, di mana huruf *la* ditarik dari pusat ke ubun-ubun menembus otak (*laṭīfah al-naḥsi*). Pada kata *ilaha* huruf *alif*-nya ditarik dari ubun-ubun ke bahu kanan, *ha*'-nya dililitkan pada posisi *laṭīfah al-rūh*. Pada kata *illa Allah*, kata *illa* diletakkan pada *laṭīfah akhfa*, dan kata *Allah* diujamkan pada *laṭīfah al-qalbī*.

Namun, perbedaannya ialah kalau *naḥī isbāt* dengan hati harus menahan napas, sedangkan *naḥī isbāt* dengan lisan tidak perlu menahan napas. Selanjutnya, menghadirkan makna *lā ilāha illallāh* dalam hati. Sebagaimana makna yang dijelaskan oleh mursyid di atas. Adapun hitungan zikir ini dalam

¹⁵⁴ Muhlas, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (21 Mei 2023)

¹⁵⁵ Ahmad Ja'far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (6 Mei 2023).

sehari-semalam 5.000 kali, namun jika tidak mampu maka cukup dengan 2.000 kali.¹⁵⁶

Menurut Kiai Ahmad Ja'far, bahwa tidak menutup kemungkinan seseorang akan merasakan *ḥararah* (rasa panas) ketika berzikir. Karena semua zikir itu memberikan dampak panas. Sehingga hitungan zikir dibutuhkan sesuai dengan kemampuan murid dalam mengamalkan.

“Orang yang berzikir, terkadang akan merasakan *ḥararah*, rasa panas. Karena semua zikir itu memberikan dampak panas. Orang yang tidak mampu menahannya, terkadang mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak bisa dipahami secara syariat, seperti orang yang kurang waras. Namun, itu hanya bersifat sementara waktu. Makanya, banyak orang yang tidak ingin masuk tarekat karena dianggap sebagai kelompok yang membuat orang gila, padahal tidak demikian. Oleh karena itu, hitungan zikir itu jangan dipaksakan pada batas atas jika dirinya sudah tidak mampu.¹⁵⁷

b. *Khatm Khwajagan*

Istilah *khawajagan* ini berasal dari bahasa Persia yang artinya syekh-syekh (dalam bentuk tunggalnya *khawajah*: syekh), dalam konteks ini adalah mursyid. Adapun pengertian *khatm khwajagan* ini adalah pembacaan serangkaian zikir, ayat-ayat Al-Qur'an, salawat, doa *khawajagan* yang dilakukan secara berjamaah yang dibimbing oleh mursyid, murid duduk membentuk lingkaran mengelilingi mursyid, sedangkan mursyid duduk menghadap kiblat. Para khalifah berada di samping mursyid.¹⁵⁸

Terkait dengan *khawajagan* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, dijelaskan oleh Haryono sebagai berikut:

¹⁵⁶ *Kayfiyyah Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal*, Dokumen 3 (Sampang: Darul Ulum II Al-Wahidiyah, tth).

¹⁵⁷ Ahmad Ja'far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (6 Mei 2023).

¹⁵⁸ Al-Rahmāniy, *Keutamaan Thoriqoh Naqsyabandiyah*, 181.

“Dalam tarekat kegiatan *khwajagan* ini dilakukan setiap malam Jumat Wage, dan hanya diperuntukkan bagi *ikhwān* dan *akhwāt* tarekat. Orang yang tidak berbaiat kepada mursyid atau tidak diizinkan oleh mursyid, maka tidak bisa ikut dalam kegiatan ini. Adapun orang yang dipasrahi oleh mursyid untuk menjadi wakil mursyid dalam kegiatan ini disebut kepala *khwajagan* atau imam *khusūsiyah*. Pengangkatan kepala *khwajagan* ini ditentukan oleh mursyid. Namun, tugasnya hanya memimpin zikir, tidak boleh membaiat dan mengangkat khalifah.”¹⁵⁹

Terkait *khatm khwajagan*, Sahibudin memberikan penjelasan tentang aturan atau *kayfiyyah* sebagai berikut:

“Dalam *khatm khwajagan*, mursyid langsung yang memimpin acara zikir, namun terkadang mursyid mengizinkan agar imam khushusiyah (kepala *khwajagan*) atau wakil mursyid yang memimpin acara *khatm khwajagan* tersebut. Tata cara pelaksanaan *khatm khwajagan* ini yakni: harus suci dari hadas (baik kecil maupun besar), salat sunnah, duduk menghadap kiblat, posisi duduk *tahiyiyāt* (baik *iftirāsy* atau *tawarrūk*), harus berada di tempat yang sepi agar lebih khusyuk, selanjutnya memejamkan mata sambil menghadirkan wajah mursyid, kemudian membaca rangkaian *khatm khwajagan*. Setelah itu ditutup dengan doa *khwajagan*. Dalam doa *khwajagan* ini terdapat nama-nama mursyid yang harus dibaca, dari Jibril *as* sampai kepada mursyid saat ini. Hal itu juga sekaligus tawasul, artinya memohon kepada Allah melalui kemuliaan para mursyid, sebab para mursyid menjadi wasilah dalam tarekat. Selanjutnya, dilanjutkan dengan zikir *laṭifah* sesuai tingkatan masing-masing, bisa 1.000 atau 2.000 zikir, atau semampu dia.¹⁶⁰

b. Ajaran yang Bersifat Spiritual-Mistisme

Perlu dipertegas bahwa yang dimaksud dengan spiritual dalam hal ini ialah pemahaman terhadap visi ketauhidan (ketuhanan) ditinjau dari sisi tasawuf yang dituangkan dalam segenap kehidupan. Artinya, spirit tersebut menggabungkan antara unsur mistisme ketuhanan dengan unsur rasional,

¹⁵⁹ Haryono, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (1 Mei 2023).

¹⁶⁰ Sahibudin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (21 Mei 2023)..

sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan, baik dalam bentuk peningkatan spiritual, ritual, maupun perbaikan moral. Dalam konteks lain, spiritualisme atau mistisme ini lebih mirip maknanya dengan tasawuf falsafi (*nadzari*) atau konsep kesatuan dengan Tuhan.

Pada semua kelompok tarekat sejatinya memiliki aspek mistisme-spiritualisme masing-masing dengan istilah yang mungkin berbeda-beda. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah setidaknya dikenal beberapa istilah untuk menjelaskan hal ini, yakni: *al-fanā' wa al-baqā'*, dan *waḥdat al-syuhūd*. Konsep *al-fanā'* dan *al-baqā'* merupakan ajaran dari Abū Yazīd al-Buṣṭāmī (rantai mursyid ke-7), sedangkan *waḥdat al-syuhūd* merupakan ajaran Aḥmad al-Sirhidī (rantai mursyid ke-25). Meski konsep-konsep ini bukan merupakan ajaran baku dalam tarekat Naqsyabandiyah sendiri, namun bukan berarti konsep tersebut didestruksikan. Sebab, dalam kadar tertentu, konsep tersebut tetap diajarkan oleh mursyid kepada murid-muridnya.

Berdasarkan hasil observasi di tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, peneliti mendapatkan temuan bahwa dalam beberapa kesempatan mursyid memberikan penjelasan tentang konsep *al-fanā'*, *baqā'*, dan *tajallī* kepada jamaah dalam acara Haul Masyaikh Tarekat Naqsyabandiyah di Blumbungan Pamekasan¹⁶¹ dan ketika acara di Surabaya.¹⁶² Pada acara tersebut, Kiai Ahmad Ja'far memberikan penjelasan tentang *al-fanā'* dan *al-baqā'* sebagai berikut:

“Zikir bisa mengantarkan seseorang merasakan kondisi *fanā'*, atau *jazbān*. Ini sudah tingkatan tinggi. Karena ini persoalan rasa, maka sulit dijelaskan. Namun, kondisi itu berawal dari kondisi *khudūr al-*

¹⁶¹ Kegiatan *Istigāṣah & Haul Masyaikh, Observasi* (Pamekasan: 06 Mei 2023)

¹⁶² Silaturahmi SITQON Surabaya, *Observasi* (Surabaya: 09 Mei 2023).

qalbī (hadirnya hati), di mana seseorang selalu merasa dilihat oleh Allah, atau melihat Allah. Dalam tarekat, ada *murāqabah* untuk melatih rasa ini. Melihat di sini bukan dalam arti bahwa Allah bisa dilihat secara panca indra maupun secara *basyirah* (mata hati), sebab Allah *laysa kamišlihi syay'un* (tidak menyerupai apa pun). Yang dilihat adalah *af'al*-nya Allah (perbuatan Allah) atau sifat-nya Allah, dengan meyakini sepenuh hati bahwa apa pun yang terjadi adalah atas kehendak Allah. dalam istilah lain dikenal dengan *syuhūdi al-af'al*. Di situlah seseorang tidak melihat apa pun kecuali ada Allah di balik semua itu.”

Kemudian Kiai Ahmad Ja'far mengaitkannya dengan makna kalimat tauhid, *lā ilāha illallāh*, secara hakikat. Dengan penjelasan sebagai berikut:

“Makna *lā ilāha illallāh* secara hakikat ialah bahwa segala sesuatu selain Allah, *in haqqa 'adāmu 'alā al-tafšīli* (segala sesuatu itu tidak ada yang murni keberadaannya), makanya dalam ungkapan ulama: *wa innamā wajahadu tajallīy Allāhu lahu* (dan keberadaan segala sesuatu itu ada karena *tajallī* Allah). Itu artinya bahwa Allah Maha Berkuasa dengan sifat *wujūd* -Nya, dengan berkata *kun* (jadilah), maka *fayakūn* (terjadi). Maka, segala sesuatu itu ada karena berasal dari ada-Nya Allah. Namun, jangan disalah pahami bahwa Allah itu bercampur dengan makhluk, karena keduanya berbeda, Allah tetap khalik, yang menciptakan, sedangkan segala sesuatu itu adalah makhluk, atau yang diciptakan oleh khalik. Dalam kondisi tertentu, orang yang mendalami ini secara tidak terkontrol, maka dia akan mengalami *jažbān*, orang yang sudah lupa kepada dirinya sendiri, hanya ingat kepada Allah.”¹⁶³

Adapun terkait makna *baqā'*, Kiai Ahmad Ja'far menjelaskannya dengan posisi manusia sebagai *'abd* (hamba). Sebagaimana posisi Nabi Muḥammad yang tetap disebut *'abd* meski beliau sudah berjumpa dengan Allah ketika *isrā' wa al-mi'rāj*. Bahwa seorang *'abd* harus selalu taat kepada Allah dan meninggalkan yang dilarang Allah. Dengan *syuhūd al-af'al* maka seorang hamba harus semakin baik hidupnya, semakin mulia akhlaknya, dan semakin membersihkan jiwanya dari maksiat.

Hal ini juga terkonfirmasi dengan pernyataan Kiai Nuruddin:

¹⁶³ Ahmad Ja'far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (6 Mei 2023).

“Memang Kiai Ahmad Ja’far sering memberikan tausiah agama yang berkaitan dengan tasawuf, akidah, dan syariat. Dalam hal tasawuf, tema yang disampaikan oleh Kiai Ahmad Ja’far cukup beragam, seperti makna sabar, syukur, rida, *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), *takhallī*, *tahallī*, *tajallī*, *al-fanā’*, dan *al-baqā’*, dll dalam konsep yang sederhana agar bisa dipahami oleh kalangan umum.¹⁶⁴

Menurut M. Syafiuddin sendiri, sebagai santri senior Kiai Ahmad

Ja’far, memberikan penjelasan terkait konsep *al-fanā’* sebagai berikut:

“*Al-fanā’* adalah lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan termasuk lenyapnya akhlak yang buruk dan hawa nafsu. Sedangkan *baqā’* adalah kekalnya sifat-sifat ilahiah sehingga melahirkan akhlak terpuji dan kebermanfaatn kepada orang lain, *khayr al-nās anfa’uhum li al-nās* (sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat kepada orang lain). Antara *al-fanā’* dan *baqā’* itu dua hal yang berkaitan, tidak terpisah. Maka, ketika seseorang sudah *al-fanā’* dengan lenyapnya sifat-sifat buruk, maka akan melahirkan *baqā’* yang hadir dengan sifat-sifat mulia. Karena ia sudah mendapat pencerahan dari sifat-sifat ilahi.¹⁶⁵

Pemahaman *al-fanā’* dan *baqā’* di atas lebih dekat dengan pemahaman tasawuf Sunni yang mempertahankan transendensi Allah dan makhluk. Sebagaimana menurut M. Muchlis Solichin bahwa *al-fanā’* dan *baqā’* dalam perspektif tasawuf Sunni merupakan upaya yang dilakukan seorang sufi untuk meninggalkan hawa nafsunya melalui serangkaian *riyāḍah*, yaitu melakukan ritual secara ketat dan pendekatan diri kepada Allah. Sehingga akan melahirkan perubahan moral dan penghayatan kejiwaan (kesadaran) pada Tuhan.¹⁶⁶

Penjelasan Kiai Ahmad Ja’far tentang ke-*al-fanā’*-an seseorang yang dapat dicapai dengan pengamalan zikir yang terus-menerus disertai dengan penyucian jiwa. Hal ini selaras dengan penjelasan para ahli tasawuf Sunni

¹⁶⁴Nuruddin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2023).

¹⁶⁵M. Syafiuddin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (8 Mei 2023).

¹⁶⁶Mohammad Muchlish Solichin, *Akhlak dan Tasawuf dalam Wacana Kontemporer* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 184-185.

bahwa terjadinya *al-fanā'* disebabkan oleh dua faktor sekaligus, yakni *dawām al-zikr* (mengekalankan zikir) dan *dawām al-nis-yān* (mengekalankan lupa pada duniawi dan hawa nafsu, dan hanya mengingat Allah).¹⁶⁷ Maka, semakin jelas bahwa konsep *al-fanā'* dan *baqā'* yang dimaksud oleh Kiai Ahmad Ja'far merupakan konsep yang berdasarkan pemahaman tasawuf Sunni (*akhlāqī*).

Selain itu, berdasarkan dokumen Peraturan Dasar SITQON, yang mana Kiai Ahmad Ja'far tertulis sebagai pemberi pengantar pada dokumen tersebut. Menyebutkan bahwa salah satu komitmen pembentukan SITQON ialah dengan pengamalan *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī* dalam peningkatan hubungan kepada Allah dan kepedulian terhadap kemaslahatan umat. Sehingga tumbuh bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembinaan.¹⁶⁸ Hal ini semakin mempertegas bahwa konsep-konsep tasawuf memang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal.

Pengertian dari *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī* menurut Kiai Ahmad Ja'far ialah sebagai berikut:

“*Takhallī* artinya mengosongkan diri dari sifat, perilaku, dan pikiran-pikiran yang buruk. Di antara hal-hal yang buruk itu adalah *hub al-dunyā* (cinta duniawi), hasad, sombong, ria, dan sebagainya, semua sifat itu harus dibersihkan dari diri kita. Kemudian, setelah bersih, maka *taḥallī* artinya diisi dengan berbagai sifat dan akhlak yang mulia. Di antara hal-hal mulia tersebut seperti taubat, sabar, syukur, zuhud, mengingat kematian, dan memperbanyak zikir kepada Allah. Sedangkan *tajallī* ialah terbukanya rahasia-rahasia Allah, yakni dengan kebahagiaan yang hakiki.¹⁶⁹”

¹⁶⁷ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 242.

¹⁶⁸ *PD/PRT SITQON*, Dokumen 2 (Sampang: 2015).

¹⁶⁹ Ahmad Ja'far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2023).

Di sisi lain, konsep *tajallī*, memiliki keterkaitan dengan konsep *murāqabah* dalam konteks amaliah tarekat. Seseorang yang ber-*murāqabah* akan selalu merasa diawasi dan dilihat oleh Tuhan, maka pada kondisi yang bersamaan, dia juga akan merasa ‘melihat’ Tuhan melalui *tajallī* Tuhan dalam segala entitas di alam semesta ini. Sehingga, dalam hal ini seseorang bukan hanya merasa dilihat oleh Tuhan, tapi ia juga merasa selalu melihat Tuhan melalui *tajallī*-Nya. Sehingga keyakinan tentang *tajallī* Tuhan akan semakin mendorong seseorang untuk semakin menjadi pribadi yang totalitas, baik dalam spiritual, ritual, moral, dan sosial.

Bila dikaitkan antara konsep *takhallī*, *tahallī*, dan *tajallī* ini dengan konsep *al-fanā*’ dan *al-baqā*’ di atas, maka sejatinya konsep-konsep tersebut memiliki kesamaan maksud, yakni terlebih dahulu dengan menghancurkan atau mengosongkan sifat-sifat tercela dalam diri, kemudian menggantinya dengan sifat-sifat mulia yang mencerminkan sifat-sifat Ilahi. Semua itu harus dilalui dengan *riyāḍah* yang ketat, dalam konteks tarekat, melalui pengamalan syariat yang benar dan zikir-zikir yang diajarkan, seperti *ism al-ẓāt*, *laṭīfah*, *naḥī isbāt*, dan *murāqabah* yang harus di bawah bimbingan mursyid.

Bila dipahami secara seksama, maka spiritualisme-mistisme dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal yang berawal dari hal-hal yang bersifat *naẓari* (falsafi) diorientasikan pada hal-hal yang bersifat amaliah dan akhlak, yakni orientasi dalam aspek ritual dan perubahan moral. Kedua aspek ini menjadi kunci utama dalam pengamalan tarekat, sebagaimana tujuan tarekat pada umumnya. Kedua aspek, antara ritual dan perbaikan moral, bisa dipahami sebagai dua hal yang saling berkaitan. Ritual yang dilakukan dengan

kesadaran dan konsentrasi tinggi membantu seseorang untuk merenung, merefleksikan tindakan dan perilakunya, serta mengidentifikasi kekurangan atau kesalahan moral yang mungkin dimiliki.

Terkait dengan spiritualisme-mistisme dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, kemungkinan besar masih banyak aspek/kajian/materi yang belum terakumulasi sepenuhnya oleh peneliti. Sehingga dibutuhkan penelusuran lebih mendalam tentang hal itu. Hanya saja apa yang peneliti dapatkan ini menjadi bagian yang cukup untuk mengonfirmasi bahwa spiritualisme-mistisme dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal jelas adanya.

c. Ajaran yang Bersifat Kemanusiaan

Perlu dipahami bersama bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks ini adalah nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau sikap yang menekankan pada moral dan etika yang berkaitan dengan penghargaan terhadap hak asasi setiap manusia. Hal tersebut yang kemudian menjadi landasan perilaku seseorang dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain. Nilai kemanusiaan selalu menjunjung tinggi kesetaraan (*equality*), persaudaraan, keadilan, empati, toleransi, dan kasih sayang, serta penghargaan terhadap hak asasi manusia. Aspek kemanusiaan melibatkan pengakuan akan nilai-nilai universal yang melekat pada setiap individu tanpa memandang perbedaan agama, etnis, ras, atau latar belakang sosial.¹⁷⁰

Terdapat beberapa aspek yang peneliti temukan di lapangan terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, baik berupa gagasan/pandangan mursyid yang diajarkan kepada jamaah

¹⁷⁰ Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suardi Wekke, "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagaman", *Intizar* 23, no. 1 (2017): 17-40. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279>

tarekat, atau pun berupa perilaku atau sikap yang diimplementasikan dalam kehidupan. Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, Kiai Ahmad Ja'far, dalam berbagai kesempatan ketika menyampaikan tausiah dan pengarahan pada jamaah tarekat, bukan hanya membahas tentang persoalan ibadah dan zikir, namun juga membahas tentang nilai-nilai kemanusiaan (*humanism*).¹⁷¹ Di antara nilai-nilai kemanusiaan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal ialah kesetaraan (*equality*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan toleransi dengan mengedepankan akhlak dan kasih sayang.

Kiai Ahmad Ja'far memberikan penjelasan tentang hal di atas, sebagai berikut:

“Kita sebagai *'abdun* (hamba) memiliki tugas dua perkara sekaligus: pertama) menjadi hamba yang taat kepada perintah Allah (*habl min Allāh*) seperti salat, berpuasa, berzakat, dan menunaikan ibadah haji. Kedua) menjadi hamba yang bisa membawa kebaikan dan manfaat kepada orang lain dan lingkungannya (*habl min al-nās*) caranya dengan berakhlak baik, berbuat kebaikan kepada orang lain, saling mengasihi, tidak berbuat kerusakan, menjauhi permusuhan, dan sebagainya yang bisa membawa manfaat baik dalam kehidupan. Antara *habl min Allāh* dan *habl min al-nās* harus sama-sama dilaksanakan, harus seimbang. Terkadang ada orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah, tapi melupakan sisi kemanusiaan, itu sikap yang kurang baik. Begitu pula, ada orang yang sangat baik dalam hidupnya, tapi dia melupakan ibadah kepada Allah, ini juga tidak baik. Dalam bertarekat harus seimbang antara sisi *'ubūdiyah* dan sisi *insāniyah*.”¹⁷²

Pada kesempatan lain, Kiai Ahmad Ja'far memberikan penjelasan terkait sisi kemanusiaan, sebagai berikut:

“Ibadah itu bukan hanya salat, tapi berbuat kebaikan kepada orang lain juga termasuk ibadah. Begitu pula, orang yang membuang duri di jalan, juga ibadah. Memberi makan kepada anak yatim, fakir miskin,

¹⁷¹ Kegiatan *Istigāṣah* & Haul Masyaikh, *Observasi* (Pamekasan: 06 Mei 2023)

¹⁷² Ahmad Ja'far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (24 Maret 2023).

juga ibadah. Dan, kita bekerja dengan niat untuk menafkahi keluarga, atau bekerja untuk dijadikan perantara terlaksananya ibadah, itu juga bernilai ibadah. Ibadah itu sangat luas. Oleh karena itu, jangan persempit ibadah dengan hal-hal yang bersifat *'ubūdiyyah* saja, sebab hal-hal yang bersifat keduniaan tapi bila diniatkan karena Allah, *lillāhi ta'ālā*, maka insyaallah itu juga dinilai ibadah oleh Allah. Kita memberi makan kepada fakir miskin dan anak yatim, itu nilai ibadahnya lebih tinggi dibanding salat sunah.¹⁷³

Menurut Muhlas, bahwa nilai-nilai kemanusiaan memang sering disampaikan oleh Kiai Ahmad Ja'far dalam berbagai kesempatan tausiahnya. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Sejatinya orang yang bertarekat, yang bagus spiritualnya, maka semakin bagus pula sisi kemanusiaannya. Dalam tarekat, seseorang bukan hanya ditekankan pada ibadah atau zikir, tapi bagaimana ibadah atau zikir itu bisa diimplikasikan pada sisi kemanusiaan. Misalnya, dengan pengamalan zikir yang konsisten, tujuannya untuk membersihkan hati. Ketika hati bersih, maka seseorang tidak boleh berprasangka buruk, memfitnah, atau mencaci maki orang lain. Begitu pula, melalui pengamalan tarekat, bertujuan agar tidak mengikuti hawa nafsu, ketika hawa nafsu turun, maka ego manusia ikut turun. Oleh karena itu, kita tidak boleh suka menyalahkan apalagi mengkafirkan orang lain hanya karena persoalan *khilāfīyah* atau urusan politik.¹⁷⁴

Penjelasan lain dari Haryono, bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal dapat dilihat dari prinsip persaudaraan, kesetaraan dan toleransi. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Ada beberapa prinsip kemanusiaan yang ditekankan dalam tarekat, yakni persaudaraan, kesetaraan, dan toleransi. Dalam prinsip persaudaraan bahwa semua orang pada dasarnya adalah saudara, tanpa mempersoalkan perbedaan aliran tarekat, agama, suku, dan politik. Semua adalah saudara. Makanya dalam tarekat dikenal beberapa macam persaudaraan, ada persaudaraan sesama pengikut tarekat, persaudaraan sesama muslim, persaudaraan sesama suku bangsa, dan persaudaraan sesama manusia. Kalau kesetaraan itu berarti bahwa

¹⁷³ Ahmad Ja'far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2023).

¹⁷⁴ Muhlas, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (21 Mei 2023).

semua orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Ada pula persoalan toleransi, bahwa semua orang harus saling menghormati satu sama lain, tidak suka menyalahkan apalagi mengkafirkan, terbuka terhadap perbedaan, dan menjadikan perbedaan itu sebagai rahmat dari Allah.¹⁷⁵

Berdasarkan observasi peneliti, ketika ada kegiatan Haul Masyaikh, terlihat jelas kekompakan para *ikhwān* dan *akhwāt* dalam menyukseskan acara tersebut. Mereka dibentuk dalam beberapa bagian dengan tugas masing-masing, ada yang bertugas sebagai pengatur lalu lintas, keamanan, multimedia, perlengkapan, dan ada yang menyumbangkan materi (konsumsi) untuk keperluan acara tersebut. Ketika acara berlangsung, mereka sangat khidmat menjalankan rangkaian acara, amalan zikir, mendengarkan tausiah, dan khusyuk saat berdoa. Begitu pula ketika acara selesai, mereka masih saling membantu untuk membereskan perlengkapan.¹⁷⁶ Persaudaraan yang terjalin terbilang solid.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gerempal selalu diplikasikan dari aspek *'ubūdiyyah*. Dengan kata lain, bahwa *'ubūdiyyah* atau ritualitas seseorang dalam bertarekat memberikan arti penting pada sisi kemanusiaan. Ritualitas dalam tarekat selalu menekankan terjadinya transformasi dalam diri seseorang, yang pada gilirannya dapat menciptakan sikap dan perilaku yang lebih baik terhadap sesama manusia.

d. Tarbiyah Islāmiyah

Tarbiyah islāmiyah dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Gerempal, Sampang, merupakan salah satu bagian yang sangat penting,

¹⁷⁵ Haryono, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gerempal, *Wawancara Langsung* (8 Mei 2023)..

¹⁷⁶ Kegiatan *Istigāṣah & Haul Masyaikh, Observasi* (Pamekasan: 06 Mei 2023)

bahkan menjadi kegiatan yang harus ada dalam setiap penyelenggaraan agenda tarekat. *Tarbiyah islāmiyah* adalah proses pendidikan, pembinaan, maupun bimbingan diri yang berlandaskan pada ajaran Islam. *Tarbiyah islāmiyah* dalam tarekat bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh dan sempurna, baik secara spiritual maupun material.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama mengikuti kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, menunjukkan bahwa dalam setiap kegiatan ketarekatan selalu dibubuhi dengan *tarbiyah islāmiyah*, yang diisi dengan tausiah atau ceramah agama oleh mursyid atau orang yang ditunjuk untuk mewakilinya. Tema yang disampaikan dalam tausiah cukup beragam, mulai dari persoalan tarekat, hukum-hukum syariat, akhlak/tasawuf, toleransi, persaudaraan, hingga persoalan kehidupan berumah tangga, dan lainnya.

Misalnya, tausiah pada acara kegiatan rutin Jumat Wage yang diselenggarakan pada 28 April 2023 membahas tentang sanad dan zikir tarekat, tausiah pada acara Haul Ausath di Masjid Ceng Hoo, Surabaya pada tanggal 21 Mei 2023 bertema tentang ukhuwwah, tausiah pada acara kegiatan rutin pada tanggal 11 Mei 2023 membahas tentang ibadah dan syariat Islam, serta berbagai tausiah lainnya.¹⁷⁷ Tausiah-tausiah tersebut sebagai bentuk implementasi *tarbiyah islāmiyah* yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, sebagaimana dijelaskan oleh Habibi, sebagai berikut:

“Dalam bertarekat itu bukan hanya persoalan zikir saja, kalau zikir kan untuk aspek spiritualitasnya, maka juga perlu diimbangi dengan *tarbiyah* atau taklim untuk mengisi aspek pengetahuan. Kalau ibadah tanpa sambil diimbangi dengan pengetahuan, maka bisa mengarah

¹⁷⁷ Kegiatan Zikir dan Istigash Bersama, *Observasi* (Sampang: 1 Mei 2023).

pada kekeliruan, kesalahpahaman. Makanya, tarbiyah juga harus diberikan kepada jamaah. Dalam berbagai kegiatan tarekat di sini, pasti selalu diisi tausiah atau ceramah agama oleh mursyid. Hal itu sebagai bentuk tarbiyah islāmīyah , memberikan didikan dan bimbingan kepada ikhwān-akhwāt.¹⁷⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Sahibudin bahwa begitu pentingnya tarbiyah islāmīyah untuk membimbing jamaah tarekat sesuai ajaran Islam. Karena salah satu tujuan bertarekat adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan syariat Islam. Sementara untuk memahami syariat Islam maka harus dilakukan dengan bimbingan keislaman, yakni tarbiyah islāmīyah .

“Tarbiyah islāmīyah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Proses tarbiyah islāmīyah harus dilakukan secara rutin dan sungguh-sungguh karena akan membantu para jamaah lebih dekat kepada Allah. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai praktik spiritual, seperti salat, zikir, wirid, berbuat kebaikan, dan lain-lain. Untuk mencapai semua itu maka harus dicapai dengan tarbiyah islāmīyah . Bila tidak diberikan bimbingan keislaman, maka ibadah tidak terasa khusuk, jamaah juga tidak mengetahui tujuan dibalik perintah syariat tersebut.”¹⁷⁹

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan didapatkan beberapa kitab kuning (kitab keislaman) yang menjadi bahan kajian di lingkungan tarekat Naqsyabandiyah. Kitab-kitab kuning tersebut cukup beragam dari bidang keilmuannya, yakni dalam bidang fikih ada *Mabādī al-Fiqhiyyah*, *Safīnah al-Najāh*, *Matn al-Gayah wa al-Taqrīb*, *Fath al-Qarīb*, *Fath al-Muʿīn*. Dalam bidang hadis ada *Ḥadīṣ Arbaʿīn*, *Bulūg al-Marām*, dan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Dalam bidang akhlak ada *Taʿlīm al-Mutaʿallīm* dan *Taysir al-Khallāq*. Dalam bidang tafsir dan ilmu Al-Qurʿan ada *Tafsīr al-Jalālayn*,

¹⁷⁸Habibi, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (8 Mei 2023)..

¹⁷⁹Sahibudin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (21 Mei 2023)..

Tafsīr al-Aḥkām, dan *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Dalam bidang tasawuf ada *Minhaj al-‘ābidīn*, *Bidayah al-Hidāyah*, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, dan *Tanwīr al-Qulūb*. Dan kemungkinan masih banyak lagi kitab-kitab kuning yang menjadi kajian dan rujukan di lingkungan tarekat Naqsyabandiyah Gersempal.

Berdasarkan kitab-kitab kuning yang digunakan sebagai rujukan, dapat ditenggarai bahwa aliran keislaman yang dianut di tarekat Naqsyabandiyah Gersempal adalah beraliran Sunni. Sebab para penulis kitab-kitab yang digunakan tersebut pada umumnya adalah seorang Sunni.

Bentuk *tarbiyah islāmīyah* dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, juga diwujudkan dalam bentuk bimbingan spiritual secara langsung oleh mursyid kepada para ikhwān-akhwāt dalam upaya mencapai *maqām* spiritual yang lebih tinggi. *Maqām* spiritual adalah tingkatan-tingkatan spiritual yang harus dilalui oleh para penganut tarekat dalam perjalanannya menuju Allah. Peran *tarbiyah islāmīyah* dapat membantu para penganut tarekat untuk mencapai *maqām* spiritual dengan memberikan bimbingan dan pengajaran yang tepat dari mursyid tarekat. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Ahmad Ja’far sebagai berikut:

“Semua bentuk amaliah tarekat itu perlu seorang pembimbing. Di sinilah peran seorang mursyid. Agar para ikhwān-akhwāt tetap berada pada jalur yang benar, tidak melenceng dari syariat Islam. Sejatinya, saya juga mendapatkan bimbingan dari guru-guru saya, kemudian saya sampaikan kepada ikhwān-akhwāt tarekat, dan begitu pun seterusnya dengan tetap menjaga kemurnian amaliah tersebut. Dengan bimbingan seorang guru, maka lebih mudah untuk mencapai *maqām* zikir (*maqām* spiritual).”¹⁸⁰

¹⁸⁰ Ahmad Ja’far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (27 April 2023).

Selain itu, wujud lain dari *tarbiyah islāmiyah* dalam lingkup tarekat Naqsyabandiyah Gersempal yakni dengan diadakannya lembaga pendidikan, baik secara formal, non formal, dan informal. Berdasarkan hasil observasi peneliti didapatkan bahwa terdapat lembaga pendidikan formal di lingkungan pusat Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Gersempal berupa PAUD, TK, SD Islam, SMP Islam, dan SMK. Sedangkan lembaga pendidikan non formal berupa Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal. Adapun lembaga pendidikan informal yakni kegiatan pengajian yang rutin dilakukan oleh keorganisasian Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal.

Sebagai corak pendidikan berbasis tasawuf, setiap lembaga pendidikan di atas senantiasa ditekankan pada aspek transformasional profetik-sufistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Haryono sebagai berikut:

“Lembaga pendidikan di sini selalu ditekankan tentang akhlak, perbaikan moralitas, dan tasawuf sebagai corak khas dari tarekat. Namun, kurikulum tetap mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Sedangkan penerapan tasawuf tersebut berupa pembiasaan pembacaan asmaul husna, doa-doa, ayat-ayat suci, *istigāṣah*, dan *tawajjuh*. Hal-hal tersebut dimaksudkan untuk melatih *tazkiyat al-nafs*, penyucian jiwa, *mujāhadah* dan *riyāḍah*, agar nanti para siswa dan santri memiliki kebiasaan yang baik. *Tarbiyah islāmiyah* ini penting untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh dan sempurna, baik dari aspek spiritual maupun material.”¹⁸¹

Melalui berbagai paparan data di atas, temuan peneliti terkait ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal sebagai berikut:

- 1) Ajaran yang berbentuk ritual. Ajaran ini meliputi zikir *ism al-ẓāt* dan *laṭīfah*, zikir *nafī isbāt* dalam hati, *nafī isbāt* dengan lisan, *murāqabah*, *khatm khwajagan*, dan *istigāṣah* berjamaah. Ritual ini memiliki *kayfiyyah*

¹⁸¹ Haryono, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (8 Mei 2023).

atau tata cara masing-masing dalam pelaksanaannya, dan harus dibimbing oleh mursyid. Untuk pindah dari satu tingkat ke tingkat lain maka harus atas izin mursyid.

- 2) Ajaran yang bersifat spiritual. Ajaran ini lebih menekankan pada aspek tasawuf filosofis, namun selalu diimplikasikan dalam kehidupan, baik untuk peningkatan spiritual, ritual, maupun perbaikan moral. Aspek spiritual yang berhasil diidentifikasi meliputi konsep *al-fanā'* dan *baqā'*, *wahdat al-syuhūd*, konsep *takhallī*, *tahallī*, dan *tajallī*.
- 3) Ajaran yang bersifat kemanusiaan. Ajaran ini lebih menekankan pada sisi kemanusiaan sebagai perwujudan dari pengamalan tarekat. Aspek-aspek yang terkait hal ini, meliputi: berbuat kebaikan, menjunjung kesetaraan, persaudaraan, dan toleransi dengan mengedepankan akhlak mulia dan kasih sayang. Mereka diajarkan untuk menjaga hubungan dengan Allah (*habl min Allāh*) dan hubungan dengan manusia (*habl min al-nās*) dan lingkungannya. Hal ini melibatkan penghormatan atas hak-hak orang lain, tidak diskriminatif, dan tidak menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis.
- 4) *Tarbiyah islāmīyah*. Ajaran ini lebih menitikberatkan pada aspek bimbingan, didikan, maupun pembinaan kepada ikhwān-akhwāt terkait aspek pengetahuan dan pengamalan ajaran keislaman, baik hukum fikih, akhlak, muamalah, ibadah, dan tanggung jawab sosial. Terdapat lembaga pendidikan yang terafiliasi dengan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Gersempal, mulai dari pendidikan formal (berupa lembaga pendidikan PAUD, TK, SD Islam, SMP Islam, dan SMK), pendidikan non formal

(Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal), dan pendidikan informal (pengajian rutin yang dilakukan oleh Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal) yang semuanya menekankan pada pendidikan berbasis keislaman dengan khas tasawuf.

2. Nilai-Nilai Pluralisme dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal.

Berdasarkan penjabaran teori pluralisme dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam, dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek, yakni: kesetaraan derajat manusia, persaudaraan, dan toleransi. Ketiga aspek tersebut dapat ditemukan dari data di lapangan. Setelah dilakukan kondensasi data, dapat diidentifikasi nilai-nilai pluralisme dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal. Ketiga aspek pluralisme tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesetaraan Derajat Manusia

Prinsip kesetaraan (*equality*) adalah prinsip yang menekankan bahwa setiap orang memiliki derajat, hak, dan kesempatan yang sama (*equal*) untuk diperlakukan dengan adil dan setara. Ini berarti bahwa tidak ada satu individu atau golongan yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada individu atau golongan lainnya, baik dalam hal hak asasi, martabat, atau kesempatan.

Kiai Ahmad Ja'far memberikan penjelasan tentang kesetaraan manusia ini sebagai kesederajatan manusia di sisi Allah, bahwa semua manusia di sisi Allah adalah sama, yang membedakan adalah ketakwaannya. Sebagaimana beliau jelaskan, sebagai berikut:

“Semua manusia di sisi Allah memiliki derajat yang sama, tidak ada yang diutamakan karena berasal dari golongan ini dan itu. Semua setara, baik yang miskin maupun yang kaya, baik yang muda tau pun yang tua, baik yang berasal dari Arab maupun yang *'ajamy* (non

Arab). Yang membedakan hanya satu, yakni ketakwaannya pada Allah.

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ

“Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang ‘ajamy (non Arab), dan tidak pula orang ‘ajam atas Arab, kecuali ketakwaan”.¹⁸² Berdasarkan dalil ini berarti kita semua setara di sisi Allah. Jangan karena ada orang yang memakai surban lalu dianggap mulia, begitu juga, jangan karena ada orang yang memakai pakaian lusuh lalu dianggap hina, tidak begitu. Standar penghormatan itu bukan karena suku, tapi karena ketakwaan.”¹⁸³

Pandangan kesetaraan ini juga terkonfirmasi dari penjelasan yang disampaikan oleh Nuruddin, bahwa mursyid memang sering menyampaikan pandangan kesetaraan manusia dalam berbagai kesempatan kepada para jamaah.

“Tentang kesetaraan manusia, mursyid memang sering menyampaikan hal itu dalam banyak kesempatan. Yang beliau sering ungkapkan itu, bahwa tidak ada keutamaan Bangsa Arab terhadap bangsa ‘ajamy, non-Arab. Artinya bahwa kita semua setara di hadapan Allah, yang membedakan kita hanyalah ketakwaan. Karena dalam ajaran Islam sendiri bahwa Rasulullah tidak pernah membeda-bedakan sahabatnya, baik yang dari Quraisy maupun yang berasal dari luar Quraisy. Oleh sebab itu, tidak boleh mengistimewakan satu kelompok atas kelompok lain, begitu pula tidak boleh merendahkan satu kelompok di antara kelompok lain. Di satu sisi kita tidak boleh mengistimewakan, dan di sisi lain kita tidak boleh merendahkan atau mendiskriminasi.”¹⁸⁴

Menurut Haryono, sikap seorang mukmin harus moderat (*wasafiyah*) dan tidak berlebihan (*guluw*) dalam memperlakukan suatu kelompok.

“Mengistimewakan suatu kelompok dapat menyebabkan ketidakadilan terhadap kelompok lain. Demikian pula, mendiskriminasikan suatu kelompok juga merupakan sikap yang dilarang, sebab bersikap zalim terhadap kelompok tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa mursyid

¹⁸² Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, (Riyadh: Bait al-Afkar, 1997), nomor hadis 22391. Ali bin Ali bin Abi al-‘Az al-Dimasyqi, *Syarah ‘Aqidah al-Thahawiyah*, Juz II, (Beirut: Ar-Risalah, 1997), 510.

¹⁸³ Ahmad Ja’far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (24 April 2023).

¹⁸⁴ Nuruddin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (8 Mei 2023).

sering menyampaikan tema ‘kesetaraan’ dalam tausiahnya untuk mengedukasi masyarakat agar tidak tercipta stereotip, prasangka, atau pun kesenjangan moral dalam masyarakat.¹⁸⁵

Penjelasan senada juga disampaikan oleh Sahibudin, sebagaimana penjelasannya berikut:

“Dalam bertarekat memang pada dasarnya ditekankan pada aspek zikir atau ubudiyah, namun ubudiyah itu diarahkan untuk memperbaiki sisi kemanusiaannya juga. Maka, seseorang yang ubudiyahnya bagus, seharusnya kemanusiaannya juga bagus, termasuk juga dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan. Dalam tarekat, baik *ikhwān*, *akhwāt*, maupun simpatisan semuanya setara di hadapan Allah. Tidak ada yang lebih mulia, antara orang yang belum berbaiat masuk tarekat dengan orang yang sudah lama masuk tarekat, sejatinya adalah setara di sisi Allah, yang membedakan adalah ketakwaan seseorang kepada Tuhan.¹⁸⁶

Hasil observasi peneliti ketika kegiatan rutin SITQON, di mana *ikhwān*, *akhwāt*, dan simpatisan Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal bersatu saling bahu-membahu untuk menyukseskan acara Jumat Wage, terlihat jelas kesetaraan dalam kegiatan tersebut. Tidak ada diskriminasi terhadap individu atau kelompok mana pun. Semua orang yang datang berasal dari berbagai kalangan, berbagai daerah, berbeda suku, bahasa, maupun organisasi. Inilah yang membuat Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal mudah diterima oleh semua kalangan, termasuk penerimaan terbuka oleh muslim Tionghoa ketika SITQON mengadakan kegiatan Haul Ausath di Masjid CengHoo Surabaya.¹⁸⁷

Berdasarkan dokumen PD/PRT SITQON disebutkan bahwa salah satu sifat dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal ialah universal, artinya

¹⁸⁵ Haryono, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (8 Mei 2023)..

¹⁸⁶ Sahibudin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (23 Mei 2023)

¹⁸⁷ Haul Ausath di Masjid Ceng Hoo, *Observasi* (Surabaya: 21 Mei 2023)

memiliki sifat yang mendunia melampaui batas-batas wilayah dan negara.¹⁸⁸ Bila dipahami lebih lanjut, maka nilai universal tersebut memperbolehkan siapa pun, dari mana pun, dan dari organisasi apa pun boleh ikut dan berpartisipasi dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, selama ia menaati aturan yang berlaku dalam tarekat tersebut.

Terkait dengan konsep kesetaraan, dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal juga terlihat dari pengangkatan mursyidah (mursyid perempuan). Berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa Kiai Ahmad Ja'far telah memberikan ijazah kepada putrinya yang bernama Nyai Uswatun Hasanah sebagai mursyidah. Sebelum itu, tercatat beberapa nama mursyidah dari Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura, yakni Nyai Aisyah binti Alimuddin (atau dikenal dengan Nyai Pandan), Nyai Syarifah Fatimah, Nyai Thobibah binti Ahmad Khudzaifah, dan Nyai Syafi'ah Manshur; istri Kiai Abdul Wahid.

Terdapat beberapa nama lain, yang sering disebut sebagai mursyidah juga, yakni Nyai Asiyah (saudari dari Nyai Aisyah) yang tinggal di Toronan Bere' Leke, namun tidak ada data sejarah yang kuat untuk membuktikan kemursyidannya.¹⁸⁹

Pengangkatan mursyidah dalam tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura, termasuk tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, menunjukkan tentang kesetaraan gender dan egalitarianisme perempuan dalam tarekat tersebut. Hal ini jelas menghapus dominasi patriarki dalam otoritas keagamaan. Antara laki-laki dan perempuan dinilai memiliki hak dan

¹⁸⁸ *PD/PRT SITQON*, Dokumen 2 (Sampang: 2015).

¹⁸⁹ Nur Hasanah, "Mursyidah Tarekat: Kesetaraan Gender dalam Otoritas Keagamaan di Madura", *Ansoruna* 1, no. 2 (2022): 137-151. <https://ansoruna.org/index.php/ansoruna/article/view/12>

kesempatan yang sama untuk menjadi hamba Allah yang taat. Inilah yang menjadi prinsip dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, bahwa konsep kesetaraan lebih menekankan pada persamaan nilai dan kesempatan untuk menjalin spiritualitas dengan Tuhan melalui tarekat.

Hal ini juga berarti bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk belajar lebih dalam tentang tarekat, pengamalannya, dan manfaat spiritual melalui tarekat tersebut. Prinsip kesetaraan ini mencerminkan nilai-nilai pluralitas dan inklusivitas yang dijunjung tinggi dalam Islam, bahwa keragaman adalah rahmat Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada.

Penting untuk dicatat bahwa kesetaraan dalam konteks tarekat ini memiliki pemaknaan yang berbeda dibandingkan dengan konteks sekularisme. Dalam tarekat, kesetaraan dikaitkan dengan pengakuan atas kesederajatan manusia di hadapan Tuhan. Dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, semua jamaah dianggap setara di hadapan Tuhan tanpa memandang latar belakang sosial, suku, atau pun jenis kelamin.

Meski konsep kesetaraan dalam tarekat menekankan pada pengakuan kesederajatan manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritualnya. Akan tetapi, tidak berarti bahwa semua jamaah tarekat memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam tarekat tersebut. Tentu ada hierarki internal yang didasarkan pada ketekunan, pengalaman, dan pengabdian spiritual, seperti status *imām khusūsiyah* atau kelapa *khwajagan* yang memiliki fungsi dan tanggung jawab tertentu untuk menjalankan tugasnya dalam pengorganisasian jamaah tarekat di suatu wilayah. Dengan demikian, tanggung jawab dan tugas

yang diberikan kepada salah satu jamaah sering kali berdasarkan kemampuan dan dedikasi mereka, bukan pada perbedaan latar belakang atau status sosial.

b. Persaudaraan (*ukhuwwah*)

Persaudaraan dalam tarekat mengacu pada hubungan antar anggota dalam tarekat tersebut yang didasarkan pada rasa saling peduli, mengasihi, dan saling mendukung; baik secara moral maupun material, untuk kepentingan bersama dalam menjalani latihan spiritual.

Kiai Ahmad Ja'far memberikan penjelasan tentang konsep *ukhuwwah*, sebagai berikut:

“Kita memiliki kewajiban untuk ber-*ukhuwwah*, berpegang pada prinsip persaudaraan. Kita mengenal beberapa persaudaraan, yakni *ukhuwwah islāmiyah*, *waṭaniyah*, dan *basyariyah*. *Ukhuwwah islāmiyah* adalah persaudaraan sesama Islam, selama seseorang masih bersyahadat, maka dia adalah saudara seislam. Baik dia berkulit putih maupun berkulit hitam, tetap kita bersaudara berdasarkan keimanan. Ada pula *ukhuwwah waṭaniyah*, yakni persaudaraan sebangsa, maksudnya bahwa kita berasal dari bangsa yang sama, Bangsa Indonesia, maka kita adalah saudara. Kemudian ada persaudaraan yang lebih luas, yakni *ukhuwwah bashariyah*, yaitu persaudaraan sesama manusia. Maka, semua manusia di muka bumi ini adalah saudara, karena kita semua adalah keturunan Nabi Adam. Oleh karena itu, kita harus menjalin *ukhuwwah*, baik sesama muslim maupun dengan siapa saja.¹⁹⁰

Nuruddin juga memberikan penjelasan tentang pentingnya menjalin *ukhuwwah*, sebagai berikut:

“Pentingnya menjalin *ukhuwwah* itu agar tidak tercipta permusuhan dalam kehidupan kita yang berbeda-beda. Karena sejatinya perbedaan itu sesuatu yang wajar, sifat manusiawi. Perbedaan itu hanya dari sudut pandang, maka tidak perlu dijadikan alasan untuk bermusuhan, apalagi memutuskan persaudaraan. Misalnya, ada orang yang melihat sesuatu dari sisi yang satu, sedangkan orang lain melihat dari sisi yang lain, tentu akan menghasilkan perbedaan, namun ini hanya perbedaan

¹⁹⁰ Ahmad Ja'far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (27 April 2023).

sudut pandang saja. Maka, dengan perbedaan ini kita harus menjalin *ukhuwwah* agar perbedaan itu tidak menjadi sumber permusuhan.”¹⁹¹

Terkait dengan persaudaraan dalam tarekat, Haryono juga memberikan penjelasan tentang kuatnya persaudaraan dalam tarekat, sehingga sebutan *ikhwān* dan *akhwāt* yang disematkan kepada pengikut tarekat. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Persaudaraan dalam tarekat itu sangat kuat, oleh karenanya disebut dengan istilah *ikhwān* untuk laki-laki dan *akhwāt* untuk perempuan. Tentunya, *ikhwān* dan *akhwāt* ini sudah berbaiat kepada mursyid, sedangkan jamaah yang belum berbaiat namun ingin ikut andil dalam kegiatan tarekat, maka disebut dengan *muhibbin* (pecinta) atau simpatisan. Istilah *ikhwān* atau *akhwāt* ini sebagai bentuk kesetaraan di antara pengikut tarekat dalam berinteraksi. Bahkan mursyid sendiri sering menyebut murid-muridnya dengan *ikhwān* dan *akhwāt*, hal ini menggambarkan sikap *tawadhu* mursyid agar tidak memunculkan kesan adanya gap yang jauh antara mursyid dengan murid.”¹⁹²

Berdasarkan observasi peneliti menunjukkan persaudaraan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal terbilang solid. Hal ini terlihat dari kekompakan mereka dalam bekerja sama sebagai tim dalam kegiatan di setiap acara SITQON. Mereka dibentuk dalam kelompok dengan tugas dan peran masing-masing, baik sebagai perlengkapan, keamanan, multimedia, maupun penyumbang materi untuk kelancaran kegiatan.¹⁹³ Solidaritas persaudaraan ini melibatkan semangat saling berbagi dan saling membantu satu sama lain, mirip dengan ikatan sebuah keluarga besar. Hal tersebut dapat dipahami, sebab mereka memiliki tujuan bersama dalam ikatan spiritualitas.

Terkait aspek persaudaraan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, Syafiuddin memberikan penjelasan tentang dibentuknya

¹⁹¹ Nuruddin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)..

¹⁹² Haryono, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023).

¹⁹³ Kegiatan Zikir dan Istigasah Bersama, *Observasi* (Sampang: 17 Mei 2022)

organisasi SITQON sebagai wadah keorganisasian, termasuk pula dalam hal memperkuat jalinan persaudaraan antar jamaah tarekat. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Persaudaraan antar jamaah dalam Tarekat Naqsyabadiyah Gersempal sangat kompak, kekompakan itu juga diwujudkan dengan dibentuknya satu organisasi untuk melaksanakan program-program dan kegiatan-kegiatan tarekat, organisasi itu yang disebut SITQON. Sebagaimana organisasi pada umumnya, dalam SITQON juga ada bidang-bidang khusus, ada bidang keagamaan, sosial, pendidikan, kebangsaan, dan lainnya, yang pada intinya untuk tujuan bersama dalam mengabdikan diri untuk Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal. Ada *ikhwān* dan ada *akhwāt*, istilah ini dalam tarekat memang menjadi pemersatu dan penyetara antar jamaah.¹⁹⁴

Berdasarkan dokumen PD/PRT SITQON, disebutkan dalam Pasal 6 bahwa salah satu tujuan SITQON ialah “meningkatkan dan memelihara *ukhuwwah* sesama pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal dan dengan tarekat *muktabarah* lainnya.” Sedangkan pada pasal 8 dalam dokumen tersebut disebutkan tentang rincian *ukhuwwah*, yakni *ukhuwwah islāmīyah* (sesama Islam), *waṭāniyah* (sesama bangsa/negara), *basyariyah* (sesama manusia), dan *ṭarīqiyah* (sesama penganut tarekat).

Rincian *ukhuwwah* tersebut dijelaskan oleh Haryono sebagai berikut:

“Kita mengenal beberapa macam *ukhuwwah*, ada *ukhuwwah thariqiyah*, *islamiyah*, *waṭāniyah*, dan *basyariyah*. *Ukhuwwah thariqiyah* itu persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan sebagai pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal. Maka, kita harus solid dalam menjalin persaudaraan. Namun, itu tidak cukup, karena banyak aliran tarekat yang lain di luar sana, maka dibutuhkan *ukhuwwah islāmīyah*, yakni persaudaraan yang dibangun atas dasar kesamaan iman dan Islam. Namun, *ukhuwwah islāmīyah* juga tidak cukup, karena kita hidup dalam masyarakat yang plural, maka dibutuhkan *ukhuwwah waṭāniyah*, yakni persaudaraan atas dasar kesamaan bangsa/negara. Namun, itu masih tidak cukup, karena kita hidup

¹⁹⁴ Syafiuddin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (21 Mei 2023).

dalam lingkup global, masyarakat dunia, maka dibutuhkan *ukhuwwah basyariyah*, yakni persaudaraan atas dasar sesama manusia, yakni sesama makhluk Tuhan. Pada intinya bahwa persaudaraan itu dibangun dalam segala aspek, baik dalam aspek sesama pengikut tarekat, sesama muslim, sesama bangsa, dan sesama manusia.¹⁹⁵

Masih berdasarkan penjelasan Muhlas, bahwa dengan berpegang pada prinsip *ukhuwwah* dengan seluruh manusia, tanpa memandang agama, ras, suku, dan organisasi, terkadang sering disalahpahami oleh sebagian orang sebagai bentuk dukungan terhadap non-muslim. Namun, di sisi lain, dengan berpegang pada prinsip *ukhuwwah* menjadikan pengikut tarekat mudah diterima oleh berbagai kalangan. Sebagaimana penjelasannya berikut:

“Mursyid sering kali menyampaikan tentang perlunya *ukhuwwah*. Dengan kesadaran bahwa kita semua adalah keturunan Nabi Adam, sedangkan Adam dari tanah. Maka, kita tidak punya alasan untuk tidak ber-*ukhuwwah*, karena pada dasarnya kita adalah saudara. Meski kita hidup dalam perbedaan, termasuk berbeda dalam agama, namun kita harus tetap menjalin persaudaraan dengan mereka. Di satu sisi, terkadang penganut tarekat itu sering dikucilkan karena berpegang pada prinsip persaudaraan meski dengan non-muslim, sehingga dianggap mendukung gerakan non-muslim, padahal tidak. Namun, di sisi lain, penganut tarekat mudah diterima oleh berbagai kalangan, karena memiliki prinsip persaudaraan dengan siapa pun.¹⁹⁶

Penjelasan tentang pentingnya *ukhuwwah* juga disampaikan oleh Habibi. Sebagaimana penjelasannya berikut:

“Persaudaraan dalam tarekat didasarkan pada nilai spiritual. Dengan adanya persaudaraan, maka *ikhwān* atau *akhwāt* bisa saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan spiritual mereka itu. Maka, setiap jamaah tarekat bisa saling mendukung, saling berbagi pengetahuan, pengalaman spiritual, nasihat, dan pemahaman tentang banyak hal, terutama tentang spiritualitas dan tarekat itu sendiri. Wujud *ukhuwwah* itu tercermin dari kegiatan tarekat, misalnya kegiatan rutinan, zikir bersama, dan saling membantu dalam kegiatan

¹⁹⁵ Haryono, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (21 Mei 2023).

¹⁹⁶ Muhlas, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (21 Mei 2023).

sosial. Semua itu untuk memperkuat jalinan persaudaraan. Dan satu hal yang juga penting, bahwa sosok mursyid dalam tarekat menjadi figur yang selalu memperkuat ikatan *ukhuwwah* itu.¹⁹⁷

Syafiuddin juga memberikan penjelasan tentang adanya etika dalam menjaga pergaulan. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Kita juga diajarkan agar setiap aktivitas kita bernilai ibadah dan bisa membersihkan hati. Dalam pergaulan harus bisa membawa kita semakin dekat kepada Allah, maka bergaulah dengan orang-orang saleh. Namun, bila sekiranya pergaulan itu bisa membawa pada kemaksiatan, kefasikan, dan semakin jauh dari Allah, maka tinggalkan pergaulan itu. Jangan bergaul dengan orang yang membuat kita lalai berzikir, apalagi pergaulan yang bisa membawa pada pelanggaran syariat Islam.”¹⁹⁸

Persaudaraan juga diwujudkan dengan berbuat baik kepada saudaranya, kepada semua orang. Terkait aspek ini dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, Sahibudin memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Sikap dan tindak-tanduk jamaah Tarekat Naqsyabandiyah itu tidak berbeda dengan sikap dan tindak-tanduk orang-orang pada umumnya. Hanya saja dalam tarekat itu diajarkan tentang asas-asas, seperti *wuqūf zamani*, *wuqūf qalbī*, *wuqūf adadi*, dan sebagainya, juga diajarkan amalan-amalan seperti zikir, *murāqabah* dan sebagainya. Hal-hal itu yang nantinya akan menjadi refleksi bagi setiap individu untuk berbuat baik kepada siapa saja, baik sesama manusia maupun kepada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Mursyid juga sering menyampaikan kepada jamah agar selalu berbuat baik kepada orang lain, seperti memberi bantuan kepada orang yang kesusahan, dan sebagainya.”¹⁹⁹

Bila dilihat berbagai penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa prinsip persaudaraan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal didasarkan pada nilai spiritualitas dan kesadaran sebagai makhluk Tuhan. Konsep

¹⁹⁷ Habibi, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (22 Mei 2023).

¹⁹⁸ Syafiuddin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (22 Mei 2023).

¹⁹⁹ Sahibudin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (22 Mei 2023).

persaudaraan semacam ini akan melahirkan cakupan universalitas, di mana mereka bukan hanya menjalin persaudaraan yang baik dengan sesama penganut tarekat, namun juga menjalin persaudaraan dengan orang-orang yang di luar tarekat, dengan mendasarkan persaudaraannya pada aspek keimanan, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Persaudaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal melibatkan sosok mursyid yang sangat dihormati, karena mursyid yang senantiasa memperkuat tali persaudaraan antar jamaah. Persaudaraan itu diwujudkan dengan kegiatan saling membantu, baik dalam bentuk motivasi maupun secara materi, saling mengasihi, berbagi pengetahuan, berbagi pengalaman, dan saling menasihati dalam kebaikan. Semua itu tercermin dari kegiatan-kegiatan ketarekatan, seperti acara zikir dan *istigāṣah* rutin, dan kegiatan sosial.

c. Toleransi

Toleransi dalam tarekat merujuk pada sikap saling menghormati, menghargai, menerima perbedaan, dan mempertahankan hubungan yang baik dengan sesama jamaah tarekat maupun dengan individu atau kelompok di luar tarekat tersebut.

Kiai Ahmad Ja'far memberikan penjelasan terkait toleransi, sebagai berikut:

“Kita hidup dalam perbedaan, itu sudah menjadi *sunnah Allāh*. Karena kita memang diciptakan berbeda. Ada yang berkulit putih dan ada yang berkulit hitam, ada yang tinggi dan ada yang pendek, perbedaan itu memang Allah yang menciptakan. Dari perbedaan itu kita harus saling menghormati dan mengasihi. Jangan jadikan perbedaan sebagai alasan untuk bermusuhan, apalagi memutus silaturahmi. Sungguh rugi seseorang yang memutuskan tali persaudaraannya karena perbedaan

yang sepele, terkadang hanya beda dalam persoalan pilihan partai, seseorang bermusuhan dengan saudaranya.”²⁰⁰

Terkait dengan sikap toleransi, Kiai Nuruddin juga memberikan penegasan bahwa seseorang tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain, termasuk dalam persoalan bertarekat. Menurutnya, bahwa seseorang boleh masuk tarekat apa saja, selama tarekat itu tidak menyimpang dari syariat Islam dan sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah.

“Banyak aliran tarekat dalam Islam, ada Naqsyabandiyah, Qādiriyah, Syaziliyah, Syātariyah, Samāniyah, dan lainnya, yang oleh lembaga Jatman NU disebutkan ada 43 aliran tarekat yang muktabarah. Setiap orang boleh masuk tarekat mana saja, tidak ada paksaan, selama tarekat tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam dan sanadnya *muttasil* kepada Rasulullah. Begitu pula tidak ada paksaan untuk masuk tarekat atau tidak, jika orang itu merasa mampu secara pribadi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Begitu pula, seseorang boleh belajar tarekat apa pun, namun pada akhirnya dia hanya boleh megamalkan satu saja, tidak boleh dicampur-campur. Bahkan, Ahmad al-Sirhidī disebutkan dalam riwayat bahwa beliau menerima lima sanad tarekat, namun pada akhirnya, beliau hanya mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah.”²⁰¹

Kiai Ahmad Ja’far juga memberikan penjelasan tentang perbedaan yang sering terdapat di masyarakat, namun harus disikapi dengan toleran.

“Ada sebagian orang yang tidak percaya dengan pemberian hadiah kepada orang yang sudah meninggal dengan pahala *istigāṣah*, kata mereka karena pahalanya tidak sampai kepada orang yang meninggal, kecuali dari anak ke orangtuanya. Bagi saya, tidak masalah jika mereka tidak percaya. Dan saya juga tidak memaksa mereka untuk percaya. Tapi, menurut saya, memberikan hadiah kepada orang yang sudah meninggal itu pahalanya sampai, dengan berpegang pada pendapat para ulama, terutama pandangan Nahdlatul Ulama. Pasti tidaknya pahala itu sampai kepada orang yang meninggal, atau tidak, diketahui ketika di akhirat kelak. Dengan adanya perbedaan ini kita

²⁰⁰ Ahmad Ja’far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (24 Maret 2023)..

²⁰¹ Nuruddin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (23 Maret 2023)..

harus saling menghormati, yang percaya berdasarkan pandangannya, dan yang tidak percaya juga berdasarkan pandangannya.”

Penjelasan yang disebutkan oleh Kiai Ahmad Ja'far di atas, sejatinya terkait dengan toleransi. Bahwa toleransi berarti mengakui kebebasan individu untuk memilih dan menjalankan paraktek keagamaan (tarekat) sesuai dengan keyakinan dan pemahamannya. Sikap toleran tergambarkan melalui sikap saling menyayangi, menghormati perbedaan, tidak ada paksaan terhadap orang lain, dan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menentukan pilihannya, baik kepada sesama jamaah tarekat maupun kepada di luar jamaah.

Hal ini selaras dengan tujuan dibentuknya SITQON. Berdasarkan dokumen Peraturan Dasar SITQON, disebutkan dalam pasal 6, bahwa salah satu tujuan didirikannya SITQON, sebagai wadah keorganisasian Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, ialah untuk meningkatkan dan memelihara *ukhuwwah* sesama pengamal tarekat dan simpatisan melalui sikap toleransi antar aliran-aliran tarekat lain.²⁰² Dengan demikian, maka toleransi yang diaplikasikan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal bukan hanya kepada sesama jamaah tarekat tersebut, tapi juga kepada orang lain di luar jamaah tarekat tersebut.

Terkait sikap toleran, Haryono memberikan penjelasan bahwa dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal sikap toleransi juga tercermin dari adanya keterbukaan dalam dialog.

“Sikap toleran itu juga bisa dilihat saat rapat pengurus SITQON, perbedaan pendapat saat rapat sudah lumrah terjadi. Namun, perbedaan pendapat itu bukan dijadikan alasan untuk berpecah-belah, justru dengan adanya perbedaan pendapat tersebut didapatkan solusi yang logis terhadap permasalahan yang dibicarakan. Dalam rapat

²⁰² PD/PRT SITQON, Dokumen 2 (Sampang: 2015).

harus mendengarkan pandangan orang lain, boleh tidak setuju dan menyanggah, asal disampaikan dengan akhlak yang baik. Dalam tradisi kami, ketika terjadi perbedaan pendapat, maka akan diserahkan kepada mursyid untuk diputuskan oleh beliau. Apa yang menjadi keputusan mursyid adalah keputusan final dalam rapat. Dan ketika sudah ditetapkan keputusan final, maka setiap orang akan menjalankannya dengan lapang dada.²⁰³

Penjelasan lainnya disampaikan oleh Sahibudin, bahwa toleransi dalam tarekat terlihat dari penerimaan jamaah yang berasal dari berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda, baik berbeda dari segi politik, ekonomi, sosial, organisasi, dan sebagainya. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Dalam tarekat ini tidak ada larangan bagi siapa pun untuk belajar dan bergabung. Sebab tarekat lebih mengedepankan persaudaraan untuk bersama-sama mendekatkan diri pada Allah. Maka, arti penting toleransi dalam tarekat ialah penghargaan terhadap keragaman tersebut. Jamaah di sini cukup beragam jika dilihat dari latar belakangnya, ada yang jadi petani, buruh, akademisi, guru, hingga pejabat. Tapi kita tidak pernah mempersoalkan perbedaan latar belakang itu.²⁰⁴

Habibi juga menjelaskan tentang sikap toleran yang tidak mudah menyakiti dan mengkafirkan orang lain. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Orang yang toleran itu tidak akan mudah menyakiti orang lain, tidak mudah mencaci maki, dan mengkafirkan orang yang berbeda dengannya. Orang yang sudah lama masuk tarekat sekali pun, namun dia masih suka mencaci maki dan menyakiti, apalagi mengkafirkan orang lain, maka sejatinya dia tidak bertarekat. Karena orang bertarekat itu bukan hanya diorientasikan pada amalan zikir, tapi juga diorientasikan pada perbaikan akhlak, dari yang buruk menjadi baik, dari yang baik menjadi semakin baik. Seperti kisahnya Syekh Abū Yazīd al-Buṣṭāmī ketika beliau ditegur oleh anjing yang najis, karena anjing itu najis, maka Abū Yazīd al-Buṣṭāmī menjinjing jubahnya agar tidak dijilat anjing. Kemudian anjing itu menegur Abū Yazīd, yang intinya, bahwa Abū Yazīd tidak boleh merasa lebih baik dari anjing meski anjing itu najis, maka dari situ Abū Yazīd merasa bersalah dan

²⁰³ Haryono, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (21 Mei 2023)..

²⁰⁴ Sahibudin, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (22 Mei 2023).

berkawan dengan anjing. Dari kisah itu kita belajar bahwa jangan merasa lebih baik dari siapa pun, dan jangan merendahkan siapa pun. Karena bisa jadi, orang yang kita rendahkan itu lebih mulia dari pada diri kita di hadapan Allah.²⁰⁵

Sikap toleransi dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal juga tergambar dari penerimaan masyarakat berbagai etnis yang bekerja sama dengan kelompok tarekat tersebut. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal pernah mengadakan Haul Ausath di Masjid Ceng Hoo Surabaya yang difasilitasi oleh muslim Tionghoa, pengelola masjid tersebut.²⁰⁶ Demikian pula, toleransi juga terlihat dari jamaah tarekat yang berasal dari berbagai kalangan yang berbeda, mulai dari petani, wiraswasta, akademisi, hingga pegawai pemerintahan, baik yang berasal dari Madura maupun Jawa.

Dalam praktiknya, Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal menganut prinsip toleransi, dengan menghargai atas keragaman dan memelihara ikatan antar jamaah dari latar belakang yang berbeda, menghargai kebebasan individu untuk berpikir dan berpendapat selama tidak melanggar hak orang lain, dialog atau komunikasi yang terbuka, dan menolak terhadap kekerasan dan intoleransi. Dialog sering dilakukan, baik secara internal sesama penganut tarekat Naqsyabandiyah maupun dengan kalangan eksternal dari berbagai kalangan di masyarakat. Dengan menerapkan toleransi, Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal dapat membangun jamaah (dalam konteks luas: masyarakat) yang lebih inklusif, saling menghormati, dan memperkuat persatuan di tengah pluralitas masyarakat.

²⁰⁵ Habibi, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (22 Mei 2023).

²⁰⁶ Haul Ausath di Masjid Ceng Hoo, *Observasi* (Surabaya: 21 Mei 2023)

Dari ketiga aspek di atas, kesetaraan, persaudaraan, dan toleransi diperlakukan dengan prinsip kasih sayang dan kebaikan. Prinsip kasih sayang dan kebaikan sudah menjadi corak khas yang melekat pada ajaran tarekat. Mereka selalu mengedepankan berbuat baik dan menebar kasih sayang kepada setiap insan dan kepada seluruh makhluk Allah. Berbuat baik dan kasih sayang ini dinilai sebagai perilaku etis, sebagai buah dari akhlak mulia. Terkait hal ini, KH. Ahmad Ja'far menjelaskan:

Terkait perbuatan baik dan transformasi akhlak dalam konteks keadilan, Kiai Ahmad Ja'far memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Salah satu yang dititipkan oleh Rasulullah kepada umatnya ialah *khushn al-khuliqa*, bergaul dengan cara yang baik dengan sesama makhluk Allah. Dari sini juga diajarkan tentang keadilan. Dalam bergaul, harus menggunakan akhlak yang mulia, seperti dalam sabda Rasulullah:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya, “Orang yang sempurna imannya adalah orang yang bagus akhlaknya”.²⁰⁷ Islam memang mengedepankan akhlak. Sebab diutusnya Rasulullah ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, mari kita memperbagus akhlak. Kepada siapa? Terutama akhlak kepada Allah, ada juga akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada sesama manusia, bahkan ada akhlak kepada alam sekitar, termasuk kepada hewan dan tumbuhan. Dengan menjaga akhlak, maka membawa kita mudah untuk berbuat baik kepada siapa saja, baik kepada manusia bahkan kepada hewan sekali pun.²⁰⁸

²⁰⁷ Hadis ini dapat dijumpai dalam kitab: Imam Hakim al-Naysaburi, *Al-Mustadrak 'ala Shahihain*, Juz I, (Kairo: Dar al-Haramain, 1997), 41. Nomor hadis: 1-2. Imam Abi Daud al-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1424 H), 846. Nomor hadis: 4682. Imam Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H), 276. Nomor hadis: 1162.

²⁰⁸ Ahmad Ja'far, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (10 Mei 2023)

Penjelasan senada juga disampaikan oleh Haryono tentang nilai-nilai kemanusiaan yang selalu diajarkan oleh mursyid kepada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, sebagaimana penjelasan berikut:

“Jelas bahwa mursyid selalu mengajarkan tentang berbuat kebaikan dan kasih sayang. Karena salah satu tujuan bertarekat ialah membersihkan hati, ketika hati bersih maka akan melahirkan pada perbuatan baik. Sementara orang yang suka menzalimi orang lain karena sebenarnya hatinya bermasalah, sifat iri, dengki, dan sebagainya yang menyebabkan hati dia kotor. Perbuatan baik yang dimaksud harus sesuai dengan petunjuk Rasulullah, para sahabat, dan orang-orang saleh. Contoh kecilnya dalam perbuatan baik yang sering disampaikan mursyid seperti membuang duri di jalan, tidak membuat kemacetan di jalan, dan contoh yang lebih mendalam lagi seperti tidak menyakiti hewan. Jadi, kepada hewan pun kita diajarkan untuk berbuat baik, apalagi kepada manusia. Makanya, sering sekali mursyid menyampaikan agar kita semua berlomba-lomba dalam kebaikan.

وَلِكُلِّ وُجْهَةً هُوَ مُؤَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اَيَاتٍ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيْعًا

“Berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan, di mana pun kalian berada.”²⁰⁹ Maka berbuat baik kepada semua makhluk Allah itu bukan lagi perintah semata, tapi memang fitrah manusia itu memang harus saling berbuat baik.”²¹⁰

Dalam konteks keragaman, Muhlas juga memberikan penjelasan tentang berbuat baik kepada orang lain, sebagai berikut:

“Kita diajarkan untuk berbuat baik kepada siapa saja, dan mengedepankan kasih sayang, bukan hanya kepada sesama jamaah tarekat. Sebagaimana dalam konsep *ukhuwwah*, kita juga diajarkan untuk berbuat baik kepada siapa saja, kepada sesama orang Islam, sesama bangsa, dan kepada sesama manusia. Itu menunjukkan bahwa kebaikan itu bersifat universal juga. Tidak ada perbedaan antara berbuat baik kepada sesama jamaah dan berbuat baik kepada sesama manusia.”²¹¹

²⁰⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 148. Ayat ini juga digunakan oleh Abdul Qadir al-Jailani, dalam tafsir sufistiknya, sebagai kesempurnaan tujuan akhir manusia menuju sumber kebaikan (Allah). ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, vol 1, (Quetta Pakistan: Maktabah al-Ma’rufiyah, 2010), 166.

²¹⁰ Haryono, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (28 Mei 2023)..

²¹¹ Muhlas, Wakil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, *Wawancara Langsung* (28 Mei 2023).

Penjelasan di atas juga di dukung dengan hasil observasi peneliti pada kegiatan pemberian santunan kepada anak yatim dan fakir miskin oleh Majelis Pembina SITQON dan Badan Amil Zakat Yayasan Al-Wahidiyah, yang diwakili oleh Kiai Muhammad Zubaidi. Dalam kegiatan tersebut, sekitar 500 orang fakir miskin dan anak yatim yang berasal dari berbagai desa di kecamatan Omben, Sampang. Demikian pula dalam berbagai kegiatan ketarekatan, seperti *istigāṣah* dan zikir bersama ada pemberian sedekah dari tuan rumah untuk semua jamaah.

Dari berbagai paparan data di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pluralisme dalam dimensi tindakan (*plural in action*) dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal dapat diidentifikasi dalam tiga aspek, yakni:

1) Kesetaraan derajat manusia (*egalitarianism*).

Konsep kesetaraan derajat manusia dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gerempal didasarkan pada anggapan teologis bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, suku, budaya, atau pun jenis kelamin. Sehingga setiap individu dinilai setara, dan secara bersama-sama, berupaya untuk mencapai keselamatan spiritual dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun demikian, terdapat hierarki internal dalam tarekat, seperti *imām khuṣūṣiyah* atau kepala *khwajagan* yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur pengorganisasian jamaah di suatu daerah. Maka dari itu, pemberian tanggung jawab tersebut didasarkan pada kemampuan dan dedikasi, bukan pada status sosial atau latar belakang kehidupannya.

2) Persaudaraan (*ukhuwwah*)

Konsep persaudaraan dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal didasarkan pada pandangan teologis-antropologis bahwa semua manusia pada dasarnya adalah keturunan Nabi Adam, dengan demikian maka semua manusia adalah saudara. Pandangan ini melahirkan konsep persaudaraan universal, sehingga dikenal empat macam persaudaraan dalam tarekat tersebut, yakni *ukhuwwah tarīqiyah*, *ukhuwwah islāmiyah*, *ukhuwwah waṭāniyah*, dan *ukhuwwah basyariyah*. Dalam menjalin persaudaraan ini, terdapat prinsip utama yang harus dikukuhkan bahwa jalinan persaudaraan tersebut harus bisa membawa pada kebaikan, mengantarkan mereka semakin dekat kepada Allah, dan transformasi moral, bukan pada kemaksiatan. Para jamaah melakukan praktik spiritual yang dibimbing oleh mursyid yang membuat mereka semakin erat satu sama lain dalam ikatan spiritual.

3) Toleransi (*tolerance*)

Konsep toleransi dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal didasarkan pada pandangan teologis bahwa perbedaan adalah *sunnah Allāh* yang harus diterima dengan lapang dada. Dengan adanya keragaman/perbedaan tersebut, maka harus disikapi dengan upaya saling menghormati, memberi kebebasan berpendapat, menciptakan komunikasi yang terbuka, mengedepankan musyawarah, dan menolak terhadap segala bentuk kekerasan, intoleransi, dan diskriminasi. Toleransi dalam tarekat juga melibatkan penghargaan terhadap keragaman dan pemeliharaan ikatan antara jamaah tarekat dari latar belakang yang berbeda.